



MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
Nomor : 980111 / PPs. SK / H / 92
Tanggal : 29 SEP 1998

04 / D / Pasca / 1994

**STUDI AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
HISTORISISME DAN FENOMENOLOGI**
Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an



Oleh :

Moh. Natsir Mahmud

NIM : 86073/ S-3

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Sunan Kalijaga untuk memenuhi Syarat-syarat
dan memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam
(Aqidah dan Filsafat)**

**YOGYAKARTA
1992**

2X1.4
Mak
s
c-1

PENGESAHAN DISERTASI

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Herman Leonard Beck


Prof. Dr. Noeng Muhadjir

Yogyakarta, 29 Oktober 1992 M.
02 J. Awal 1413 H.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur yang tak terhingga kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan TaufiqNyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Disertasi ini kami buat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi kami di program S-3 Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kami menyadari bahwa tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan tulisan ini.

Kami yakin bahwa disertasi ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dari berbagai pihak, karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu dan Sdr.:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Roktor IAIN Alauddin dan Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama

mengikuti program S-2 dan S-3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. DR. Herman Leonard Beck dan Prof. DR. Noeng Muhadjir, masing-masing sebagai promotor kami, yang telah membimbing dan mengarahkan kami dalam penelitian dan penulisan Disertasi ini.

3. Ketua INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies) di Negeri Belanda dan perwakilan di Jakarta beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada kami dalam penelitian kepustakaan di Negeri Belanda.

4. Ketua Yayasan Supersemar yang telah memberikan bantuannya kepada kami dalam penelitian dan penulisan disertasi.

5. Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuan material dan moril kepada kami dalam penyelesaian studi ini.

6. Pimpinan Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Alauddin dan Perpustakaan Ignatius College dan Seminari Tinggi Yogyakarta yang memberikan kemudahan kepada kami dalam penelitian kepustakaan.

7. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang banyak memberikan input selama mengikuti kuliah di program S-2 dan S-3.

8. Seluruh keluarga terutama isteri dan anak-anak serta kedua orang tua yang telah memberikan dorongan material dan spiritual dalam penyelesaian studi kami.

Terjemahan al-Qur'an yang kami gunakan dalam tulisan ini adalah: Al-Qur'an dan Terjemahnya, oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an. Untuk terjemahan hadis didasarkan pada teks. Untuk Bibel, kami gunakan Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (1985).

Kami mengharapkan agar tulisan ini memberikan manfaat bagi pembangunan Agama, Bangsa dan Tanah Air.

Yogyakarta, 27 Oktober 1992 M.
29 R. Akhir 1413 H.

Wassalam,

Penulis,



Moh. Natsir Mahmud

ABSTRAK

N a m a : Moh. Natsir Mahmud
J u d u l : STUDI AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN HISTORISISME DAN FENOMENOLOGI (Evaluasi Terhadap Pandangan Barat Tentang Al-Qur'an)

Disertasi ini merupakan studi evaluatif terhadap pandangan Barat tentang al-Qur'an yang menggunakan pendekatan historisisme, fenomenologi dan historisisme-fenomenologi. Metode pendekatan yang digunakan dalam studi evaluatif ini adalah pendekatan realisme-metafisis.

Dalam studi tentang sumber al-Qur'an, historisisme berpendapat bahwa al-Qur'an adalah produk psikis Nabi Muhammad yang bersumber dari sosio-religius (khususnya dari agama Yahudi dan Kristen) pada masanya. Historisisme dalam hal ini hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat fisik, empirik sensual dan lingkungan sosial yang menjadi asal usul pertumbuhan suatu institusi.

Realisme-metafisis mengakui ada realitas yang bersifat metafisis yang otonom dan obyektif yang dari padanya dapat menjadi asal usul suatu institusi bahkan dapat menjadi cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan.

Dalam studi tentang eksistensi al-Qur'an, fenomenologi membahasnya menurut perspektif Islam, karena pendekatan fenomenologi menganut prinsip mengamati fenomena menurut penampakkannya. Dalam fenomenologi agama adalah meneliti fenomena keagamaan menurut apa yang diyakini oleh penganut agama yang diteliti. Kriteria ini dianut oleh W.B. Kristensen, J.E. Royster dan Willem A. Bijlefeld. Dalam studi al-Qur'an, fenomenologi mengkaji eksistensi al-Qur'an menurut pandangan Islam. Akan tetapi fenomenologi mengakui kebenaran pluralistik sehingga dapat mengakui kebenaran masing-masing agama atau kitab-kitab suci yang diteliti.

Realisme-metafisis memandang kebenaran itu tunggal, sehingga dapat dimaknai bahwa kitab suci agama samawi yang bersumber dari Allah pada hakikatnya mengandung kebenaran tunggal, intinya adalah ajaran tauhid dan ke-taatan manusia kepadanya adalah Muslim. Perbedaan kitab-kitab suci itu adalah dari segi syariatnya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, dan al-Qur'an sebagai kitab suci samawi yang terakhir adalah kesempurnaan dari kitab suci sebelumnya.

Historisisme-fenomenologi memandang bahwa al-Qur'an bersumber dari Allah, tetapi diproduksi melalui pribadi Nabi Muhammad, berarti ada keterlibatan pribadi Nabi Muhammad (sumber manusiawi) dalam substansi wahyu al-Qur'an. W. Montgomery Watt yang menggunakan pendekatan ini lalu berkesimpulan bahwa bila ada keterlibatan pribadi Nabi Muhammad dalam wahyu, maka kemungkinan ada kekeliruan dalam al-Qur'an. Watt mendasarkan pembuktian ilmiahnya pada teori Psikoanalisis C.G. Jung tentang alam bawah sadar kolektif. Pandangan Watt tersebut adalah perspektif ajaran Kristen tentang hakikat wahyu yang disan-

darkan pada teori ilmiah Psikoanalisis. Pendapat ini berarti ada kegandaan pada sumber wahyu (Tuhan dan manusia), sehingga memungkinkan terdapat kontradiksi dalam kebenaran wahyu.

Realisme-metafisis mengakui kebenaran itu tunggal sehingga tidak memungkinkan terdapat kontradiksi interen dalam substansi suatu kebenaran.

CATATAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab dalam disertasi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama R.I. dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 tahun 1987, Nomor 0543 b/U/1987.

A. PENULISAN HURUF

ا :	ب : b	ت : t	ث : s
ج : j	ح : ḥ	خ : kh	د : d
ذ : ḏ	ر : r	ز : z	س : s
ش : sy	ص : ṣ	ض : ḍ	ط : t
ظ : ḏ	ع :	غ : ġ	ف : f
ق : q	ك : k	ل : l	م : m
ن : n	و : w	ه : h	ء : ...!...
ي : y			

B. VOKAL

اَ : a	إِ : i	أُ : u	أَي : ai
أَو : au			

C. HADDAH

أَ : ā	إِ : ī	أُ : ū
--------	--------	--------

D. TA MARBUTAH

1. Yang hidup transliterasinya : t
2. Yang mati transliterasinya : h

E. TASYDID

Tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda tasydid (ّ) pada huruf Arabnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
DAFTAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	vi
CATATAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Ruang Lingkup Pembahasan.	15
C. Maksud Penelitian dan Penulisan.	17
D. Landasan Teoritik	18
E. Metodologi.	24
F. Sistematika.	29
BAB II. ORIENTALIS DALAM STUDI ISLAM	32
A. Pengertian Orientalis dan Lingkupnya	32
B. Perkembangan Persepsi Barat Terhadap Islam	36
C. Beberapa Pandangan Tentang Orientalisme	62
D. Metode Pendekatan Barat Dalam Studi Agama: Pendekatan Historisisme, Fenomenologi dan Teologi	77
1. Pendekatan Historisisme	77
2. Pendekatan Fenomenologi	85
3. Pendekatan Teologi	101
E. Kesimpulan	104
BAB III. PENDEKATAN HISTORISISME DAN FENOMENOLOGI TERHADAP AL-QUR'AN	109
A. Pendahuluan	109

B.	Pendekatan Historisisme	110
1.	Kenabian Muhammad.	110
2.	Pandangan Tentang Wahyu.	119
3.	Sumber al-Qur'an.	122
C.	Pendekatan Fenomenologi.	134
1.	Kenabian Muhammad.	135
2.	Pandangan Tentang Wahyu	144
3.	Eksistensi al-Qur'an.	147
D.	Kesimpulan dan Evaluasi.	156

BAB IV. PENDEKATAN HISTORISISME-FENOMENOLOGI

	TERHADAP AL-QUR'AN	164
A.	Pendahuluan.	164
B.	Kenabian Muhammad.	174
C.	Sumber al-Qur'an dan Teori Wahyu	178
D.	Kaifiat Wahyu.	187
E.	Misi al-Qur'an: Konsep Tentang Lahirnya Islam	192
1.	Ayat-ayat Pada Periode Awal Mekah	198
2.	Kasus Ayat-ayat Setan (<u>Satanic Verses</u>)	203
3.	Gerakan Oposisi.	211
E.	Dialog Interreligius.	218
G.	Kesimpulan dan Evaluasi	224

BAB V. EVALUASI KOMPREHENSIF

		229
A.	Evaluasi Historis	229
1.	Agama-agama di Jazirah Arab Sebelum Islam	229
2.	Pengaruhnya Terhadap Keberadaan al-Qur'an	248
3.	Islam: Agama, Nabi dan Kitab Suci Sebelumnya	256
B.	Evaluasi Metodologis	264
1.	Pandangan Umum	264
2.	Reduksionisme	269
a.	Reduksi Naturalistik.	270
b.	Reduksi Psikologis.	276
c.	Reduksi Sosial-Ekonomi.	284
d.	Reduksi Pada Agama Tertentu.	290
C.	Evaluasi Konsep-Substansial	294
1.	Kenabian Muhammad dan Wahyu.	294
2.	Kaifiat Wahyu.	301
3.	Kasus <u>Satanic Verses</u> dan Perkembangan Konsep Ketuhanan.	306
4.	Sumber al-Qur'an	316
5.	Dialog Interreligius	329

D. Elemen Non-Historis dan Historis Pada al-Qur'an	334
BAB VI. PENUTUP	344
A. Kesimpulan	344
B. Saran-Saran.	353
KEPUSTAKAAN	355





BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan obyek studi sarjana Barat, bahkan Islam sudah menjadi karir sarjana Barat yang melahirkan Orientalis dan Islamolog Barat dalam jumlah yang besar. Sarjana Barat menaruh perhatian yang besar pada studi Islam karena mereka memandang Islam bukan sekedar agama tetapi juga merupakan sumber peradaban dan kekuatan sosial, politik dan kebudayaan yang patut diperhitungkan.

Pengenalan Barat terhadap Islam mulai terutama di masa Perang Salib (Perang Salib I; 1096-1099 M.). Antara tahun 650-1100 M., bahan-bahan yang tersedia tentang Islam di Barat belum ada.¹ Akibat Perang Salib, masyarakat

¹Lihat Karel A. Steenbrink, Mencari Tuhan Dengan Kaca Mata Kaum Barat, jilid II (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1988), h. 6.

Terdapat fakta sejarah bahwa sebelum Perang Salib telah ada orang non-muslim yang mempelajari Islam, yaitu : John of Damascus (lahir tahun 650 M.), ia seorang sarjana dari gereja Yunani. Ayahnya menjadi kepala keuangan pada dinasti Umayyah dan ia sendiri pernah menjadi Perdana Menteri di dinasti tersebut. Setelah itu, ia mulai menarik diri dan menulis berbagai karya yang bersifat polemik antara Islam dan Kristen. (Lihat ibid. Lihat pula Duncan B. Macdonald, Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory, New York: Charles Scribner's Sons, 1903 h. 131-132).

Barat, khususnya kelompok intelektual mulai menaruh perhatian terhadap Islam. Akan tetapi akibat Perang Salib itu pula menimbulkan kesalah pahaman bangsa Barat terhadap Islam dan dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan usaha misionaris.² Kesalahpahaman tersebut menimbulkan pandangan negatif terhadap Islam, yang dicirikan oleh tiga hal:

1. Memandang Timur, khususnya Islam sebagai bangsa dan agama inferior. Bangsa Barat yang merasa sebagai bangsa yang superior menimbulkan pandangan bahwa selain bangsa, ideologi dan agama Barat, tergolong bangsa, ideologi dan agama yang inferior. Mereka melihat Islam sebagai agama teror, agama permusuhan dan gerombolan orang Barbar yang patut dibenci. Karena itu, Islam bagi Barat merupakan trauma.³ Mereka menggambarkan Nabi Muhammad dalam persepsi yang sangat negatif. William Montgomery Watt (selanjutnya disingkat Watt) mengemukakan persepsi Sarjana Barat (di Abad ke-19) yang negatif terhadap Nabi Muhammad, antara lain: Gustav Weil menganggap Nabi Muhammad menderita penyakit epilepsi (penyakit sawan). Aloys Sprenger mengatakan Muhammad mengidap penyakit histeria. William Muir mengatakan, bahwa ketika Nabi Muhammad di Mekah dia adalah seorang Rasul yang sebenarnya dan memiliki jiwa yang tinggi, tetapi setelah di Madinah dia mulai tergoda oleh rayu-

²C. Cahen, "Crusades", dalam The Encyclopaedia of Islam, Vol. II (Leiden, London: E.J. Brill, Luzac & Co., 1965), h. 66.

³Edward W. Said, Orientalism (London & Henley: Routledge & Kegan Paul, 1978), h. 77.

an setan untuk memperoleh keberhasilan duniawi.⁴ Pandangan negatif tersebut mempengaruhi opini masyarakat Barat selama berabad-abad sehingga mereka menaruh sikap antipati terhadap Islam.

2. Sikap apologis. Masyarakat Barat yang memandang Islam sebagai agama inferior berkaitan erat dengan sikap apologis itu. Sikap apologis bertujuan menyerang keyakinan dasar Islam dan untuk memperkuat kedudukan Agama Kristen. Orang Barat menyebut Islam dengan "Muhammadanisme" bertolak dari pandangan Agama Kristen tentang Kristus sebagai basis Agama Kristen.⁵ Pemberian nama "Muhammadanisme" tersebut untuk menumbuhkan kesan bahwa Islam adalah ciptaan Muhammad, bukan agama yang diturunkan oleh Allah Swt. Steenbrink menjelaskan, bahwa penulis-penulis Barat pada Abad Pertengahan sampai Abad ke-18 menulis tentang Islam bukan untuk memberikan informasi tentang Islam yang sebenarnya, tetapi untuk menanamkan misinformasi dengan maksud memperkuat keyakinan Agama Kristen yang mereka anut.⁶

⁴W. Montgomery Watt, Bell's Introduction to the Qur'an (Edinburgh at the University Press, 1970), h. 17.

⁵Edward W. Said. loc. cit.

⁶Steenbrink, op. cit., h. 16. Sikap apologis, misalnya dikemukakan oleh William M. Miller seorang penulis Kristen Presbyterian mengatakan, bahwa orang Islam tidak dapat mengalami hubungan yang intim dengan Tuhan dan perasaan keagamaan yang dalam sebagaimana yang dirasakan oleh orang Kristen dalam hubungan mereka dengan Tuhan Bapa di surga melalui Yesus Kristus. Hal tersebut disebabkan karena Muhammad tidak pernah mempelajari dengan baik kitab Injil, sehingga mengalami jalan yang sesat menuju Tuhan. Apabila kehidupan Muhammad diukur menurut standar kehidupan Yesus Kristus, kehidupan keagamaan Muhammad nampak sangat minim. (Lihat William M. Miller, A Christian's Response to Islam, Nutley, N.J. : Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1976, h. 18, 39, dan 58).

3. Pandangan negatif lainnya adalah memandang Islam sebagai salah satu sekte Yahudi/Kristen yang sesat.⁷ Pandangan tersebut bermula dari persepsi John of Damascus dimana karya-karyanya dikenal di Barat, memandang Islam sebagai bid'ah (heresy) Kristen.⁸ Pandangan yang sama dikemukakan oleh Petrus Venerabilis (Abad ke-12 M.), John Wycliffe (Abad ke-14 M.) dan beberapa Sarjana Barat lainnya di Abad Pertengahan. Mereka melihat bahwa dalam Agama Islam banyak terdapat kebenaran yang juga terdapat dalam Agama Kristen, tetapi keyakinan Islam yang menolak ajaran Tritunggal menyebabkan mereka memandang Islam hanya sebagai bid'ah Kristen saja.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, Sarjana Barat mengambil sikap reduksionis yang memandang Islam bersumber dari Kristen. Sebagian Sarjana Barat Abad ke-20 seperti: C.C. Torrey, Richard Bell, Abraham I. Katsch, John Wansbrough dan sebagainya berusaha mencari asal usul, sumber dan pengaruh Agama Kristen dan Yahudi dalam Islam. Sikap semacam itu (reduksionisme) menurut J.E. Royster merupakan penyimpangan dari pendekatan historis dan fenomenologi.¹⁰

⁷ Edward W. Said, op. cit., h. 80.

⁸ R.W. Southern, Western Views of Islam in the Middle Ages (Harvard University Press, 1962), h. 38.

⁹ Norman Daniel, Islam and the West: The Making of An Image (Edinburgh at the University Press, 1966), h.184.

¹⁰ James E. Royster, "The Study of Muhammad: A Survey of Approaches from the Perspective of the History and Phenomenology of Religion", dalam The Muslim World, No. 62, 1972, h. 57 dan 61.

Pandangan negatif tersebut telah berkembang selama berabad-abad, namun sekarang ini mulai muncul pandangan yang simpatik terhadap Islam,¹¹ misalnya oleh Watt melihat Islam sebagai kebenaran dari Tuhan dan Nabi Muhammad Rasul Tuhan yang sebenarnya.¹² Marcel A. Boisard melihat Islam sebagai agama yang memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi. Dia berpendapat bahwa Islam telah memberikan iuran yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan kepada pribadi manusia dan mengatur hubungan antar bangsa.¹³

¹¹ Marcel A. Boisard menjelaskan, bahwa Sarjana Barat dalam studi mereka tentang Islam memperlihatkan pandangan yang positif atau negatif. Dalam sejarah terlihat banyak kesalahpahaman yang selalu mewarnai hubungan Islam dan Kristen. Beberapa abad yang lalu pertemuan-pertemuan dan pertukaran pendapat telah sering diadakan, tetapi belum menghilangkan prasangka. Prasangka-prasangka negatif itu tetap ada sampai sekarang walaupun penyelidikan sejarah modern membuktikan tidak benarnya prasangka itu. Para cendekiawan Barat Abad Pertengahan setelah bebas dari mistisisme dan obskurantisme memupuk rasa kagum yang dirahasiakan terhadap peradaban Islam. Pada zaman renaissans satu abad kemudian kemajuan ilmiah dan politik berpusat di Eropa. Ketika pendekatan pemikiran Barat mendapatkan dasar pada warisan Islam di Spanyol dan Sisilia, orang Barat tidak mau mengakui pengaruh kebudayaan orang kafir. Abad ke 18 membawa suatu sikap lebih baik terhadap Islam. Filosof-filosof rasionalis menjunjung tinggi kebijaksanaan dan toleransi Islam untuk menyerang gereja dan absolutisme pada waktu itu. Pada Abad ke-19, romantisisme yang tumbuh memungkinkan penerimaan lebih simpatik dan paham yang masih naif terhadap Islam di Eropa. Pada waktu sekarang Sarjana Barat mulai mempelajari Islam secara obyektif tanpa prasangka, meskipun di sana-sini masih terdapat doktrin Islam yang belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat Barat. (Lihat Marcel A. Boisard, Humanisme Dalam Islam, terjemahan H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 85-88).

¹² W. Montgomery Watt, Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue (London, Boston: Routledge & Kegan Paul, 1983), h. 61.

¹³ Marcel A. Boisard, op. cit., h. 20.

Dalam studi Sarjana Barat tentang Islam, salah salah satu tema yang banyak menarik perhatian mereka adalah masalah al-Qur'an. Pandangan mereka tentang al-Qur'an juga memperlihatkan sikap positif atau negatif.

Sarjana Barat mulai mengenal al-Qur'an ketika Petrus Venerabilis, kepala biara induk di Cluny (Prancis) mengunjungi Toledo (Spanyol) pada seperempat kedua Abad ke-12 M. Petrus Venerabilis menaruh perhatian terhadap Islam sehingga membentuk sebuah tim untuk menulis beberapa seri karya mengenai Islam. Satu seri di antaranya adalah terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang dilakukan oleh Robert of Ketton, seorang berkebangsaan Inggris dan selesai pada bulan Juli 1143 M. Terjemahan tersebut dan sejumlah karya lainnya tidak memberikan perkembangan yang berarti dalam studi Islam di Barat pada waktu itu.¹⁴

Kenaikan daya pada masa renaissance dan penemuan mesin cetak bersamaan dengan kemajuan Turki Usmani di Eropa mendorong munculnya karya-karya bangsa Barat mengenai Islam. Al-Qur'an dicetak dalam bahasa aslinya (Arab) di Venice pada tahun 1530 termasuk terjemahannya ke dalam bahasa Romawi oleh Robert of Ketton. Kecenderungan mempelajari al-Qur'an lebih meningkat lagi pada abad ke-17. Di antara karya-karya yang muncul adalah terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris tahun 1649 dilakukan oleh seorang berkebangsaan Skotlandia, Alexander Ross yang juga menulis tentang Perbandingan Agama. Terjemahan tersebut didasarkan pada terjemahan bahasa Prancis, tidak langsung melalui teks aslinya (yang berbahasa Arab).¹⁵

¹⁴Lihat Watt, Bell's Introduction, h. 173. Lihat pula Norman Daniel, op. cit., h. 19 dan R.W. Southern, op. cit., h. 37.

¹⁵Lihat Watt, Bell's Introduction, h. 173-174.

Terjemahan-terjemahan tersebut di atas tidak memperlihatkan persepsi yang positif mengenai al-Qur'an. Terjemahan yang menghasilkan pandangan yang agak positif dilakukan oleh George Sale ke dalam bahasa Inggris (tahun 1734), terjemahan ini didasarkan pada beberapa kitab tafsir khususnya tafsir al-Baidawy dan disertai dengan catatan kali.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui betapa besarnya perhatian Sarjana Barat dalam studi al-Qur'an yang meskipun banyak memperlihatkan kekeliruan-kekeliruan di dalamnya, namun sangat besar andilnya dalam studi Islam pada umumnya.

Tulisan ini hendak melihat pandangan Sarjana Barat tentang al-Qur'an menurut pendekatan historisisme dan fenomenologi, sebab kedua pendekatan tersebut banyak mewarnai tulisan-tulisan Sarjana Barat tentang Islam khususnya al-

¹⁶Lihat ibid., h. 174. Di Abad ke-19 bermunculan beberapa terjemahan al-Qur'an dan tulisan-tulisan mengenai al-Qur'an, misalnya: terjemahan al-Qur'an edisi Gustav Flügel (1834). Gustav Weil menulis biografi Nabi Muhammad tetapi tidak disertai sumber-sumber yang baik, kemudian disusul karyanya berjudul: Historische-Kritische Einleitung in den Koran (1844) dan berbagai karya lainnya yang muncul di Abad ke-19. Di Abad ke-20, karya-karya penting yang muncul antara lain: Karya Theodor Nöldeke, Geschichte des Korans (1909), karya Josef Horowitz berjudul Koranische Untersuchungen (1926), karya Arthur Jeffery antara lain: Foreign Vocabulary of the Qur'an (1938) dan Materials for the Study of the Text of the Qur'an. Karya Bell: The Qur'an: Translated with A Critical Rearrangement of the Surahs (1939), dan karya W. Montgomery Watt, Companion to the Qur'an dan banyak lagi karya Sarjana Barat berupa terjemahan al-Qur'an, komentar kritik, pengantar studi al-Qur'an dan studi tematik beberapa masalah dalam al-Qur'an. (lihat selengkapnya dalam ibid., h. 175-181).

Qur'an. Dengan membandingkan kedua metode pendekatan tersebut dapat memperlihatkan cara analisis dan kesimpulan yang berbeda, hasilnya mungkin positif atau negatif menurut Islam.

Pendekatan historis (sejarah agama) adalah usaha untuk menelusuri asal usul dan pertumbuhan ide-ide dan institusi-institusi keagamaan melalui periode-periode perkembangan sejarahnya dan menilai peranan kekuatan-kekuatan yang dihadapi oleh agama sepanjang periode itu.¹⁷ Para sejarawan agama yang cenderung historisisme memandang bahwa segala peristiwa adalah fenomena sejarah dan cenderung menghilangkan makna dan nilai transhistoris dari fenomena yang diteliti.¹⁸ Menurut historisisme segala sesuatu selalu dalam hubungan dengan waktu, tempat, konteks dan lingkungan, tidak ada sesuatu yang bernilai absolut dan tidak ada sanksi yang bersifat transenden dalam perbuatan manusia.¹⁹

Historisisme dalam studi agama memandang bahwa sebuah agama tidak muncul begitu saja tanpa akar historisnya dari: agama yang sudah ada, ideologi, kultur dan peradaban dimana agama baru itu muncul. Agama baru yang muncul dari akar historisnya mungkin dalam wujud: melanjutkan tradisi

¹⁷ Joachim Wach, The Comparative Study of Religions (New York: Columbia University Press, 1958), h. 21.

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, Phenomenology of Religion (Roma: Gregorian University Press, 1973), h. 8-9.

¹⁹ Geoffery Barraclough, "The Historian in A Changing World", dalam The Philosophy of History in Our Time (New York: Doubleday & Company, Inc., 1959), h. 30.

atau kultur yang melatar belakangnya atau dilakukan semacam modifikasi atau penyelewengan (heresy) dari agama atau kultur yang melatar belakangnya, yang dilakukan oleh pendiri agama itu sendiri atau oleh generasi yang muncul kemudian.²⁰

Dalam studi al-Qur'an, historisisme memandang bahwa Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai nabi merupakan penyerupaan terhadap ajaran tentang nabi dalam kitab Taurat dan Injil dan wahyu yang disampaikan muncul dari inspirasinya berdasarkan kondisi lingkungan dan kitab suci sebelumnya. Richard Bell, misalnya melihat pengaruh Kristen dalam al-Qur'an. Pengaruh itu pada mulanya bersifat polemik kemudian mengikuti salah satu sekte Kristen di Syria yang menolak penyaliban Yesus Kristus.²¹ John Wansbrough juga menganggap al-Qur'an bersumber dari tradisi Yahudi karena muncul dalam suasana polemik dengan Yahudi-Kristen, dan kenabian Muhammad bersumber dari (me-

²⁰ Lihat Steenbrink, op. cit., h. 16-17.

²¹ Richard Bell, The Origin of Islam and Its Christian Environment (London: Frank Cass & Co., 1926), h. 73 et passim.

Menurut Bell, pada masa awal (pase Mekah) belum nampak pengaruh Kristen. Ayat-ayat yang muncul pada pase awal, misalnya surah al-Ikhlâs, bukan merupakan hasil polemik terhadap doktrin Tritunggal Kristen, tetapi merupakan reaksi terhadap kepercayaan Jahiliyah yang memandang al-lât, al-uzza dan manât sebagai anak Tuhan. Akan tetapi pada masa berikutnya (pase Madinah) mulai terjadi polemik dengan ajaran Kristen dan menolak penyaliban Yesus. Dalam penolakan paham tersebut Nabi Muhammad mengikuti sekte Kristen Syria yang menolak penyaliban Yesus dan ajaran Tritunggal. Di sini nampak bahwa Bell tidak mengakui ayat yang menolak penyaliban Yesus dan ajaran Tritunggal sebagai wahyu, tetapi mengambilnya dari ajaran sekte Kristen Syria.

niru) ajaran pendeta Yahudi di Madinah mengenai kenabi-an Musa.²² Pendapat yang sama dikemukakan oleh Abraham I. Katsch, khusus melihat pengaruh agama Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an surah al-Baqarah dan surah Ali Imran. Dia berpendapat bahwa kedua surah itu diambil Muhammad dari kitab Talmud dan Bibel.²³

Pendapat-pendapat tersebut di atas tidak sejalan dengan keyakinan Islam. Menurut ajaran Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang disampaikan oleh Allah swt. kepada NabiNya, Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Karena itu, al-Qur'an diciptakan di luar sejarah, bukan hasil belajar Nabi Muhammad dari kitab suci sebelumnya.

Pandangan sarjana Barat berikutnya adalah menurut pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi terhadap agama berusaha menunjukkan kepada kita deskripsi ten-

²²Pendapat John Wansbrough dikemukakan dalam bukunya: Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation (Oxford University Press, 1977).

²³Lihat Abraham I. Katsch, Judaism and the Koran: Biblical and Talmunic Background of the Koran and Commentaries (New York: A.S. Barnes and Company Inc., 1962) h. i.

Katsch lebih lanjut memandang bahwa Nabi Muhammad mempelajari secara luas sumber-sumber dari agama Yahudi. Dia menyadari pentingnya agama itu dan belajar banyak dari padanya. Dia menggunakan sumber Bibel, Talmud dan kitab-kitab Apokrip. Katsch melihat pengaruh kitab-kitab di atas dalam surah al-Baqarah dan Ali Imran dan memandangnya, bahwa kedua surah itu merupakan "miniatur al-Qur'an". Surah itu merupakan ringkasan dari semua masalah yang esensial dalam al-Qur'an yang ide-idenya tersebar pada ayat-ayat lain dalam berbagai surah. (Lihat ibid., h. iii-iv).

tang agama secara murni, bebas dari norma.²⁴ Para fenomenolog agama tidak memberikan putusan normatif terhadap fenomena keagamaan yang diamati. Persoalan yang dicari adalah "apa"nya, bukan mengapa, kapan dan bagaimana.²⁵ Karena itu, fenomenolog agama memandang bahwa mereka dapat menangkap esensi dan struktur fenomena keagamaan.²⁶

Dalam hubungannya dengan penelitian agama, fenomenolog agama berusaha memahami agama menurut konsepsi agama itu. Dalam penelitian Islam, J.E. Royster mengemukakan, bahwa tidak ada data yang bisa menghasilkan konklusi yang sebenarnya selain data dari umat Islam sendiri.²⁷ Kristensen mengemukakan bahwa setiap agama harus dipahami menurut sudut pandang agama itu sendiri, dalam hal ini sebagaimana yang dipahami oleh penganut agama itu.²⁸

Dalam kaitannya dengan penelitian al-Qur'an, Marcel A. Boisard mendeskripsikan ajaran al-Qur'an dalam berbagai dimensinya meliputi: masalah moral, hak asasi manusia, kemerdekaan, persaudaraan, khilafat dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa:

²⁴Hans H. Penner, "Creating a Brahman: A Structural Approach to Religion", dalam Robert W. Baird (ed.), Methodological Issues in Religious Studies (New Horizon Press, 1975), h. 54.

²⁵Willem A. Bijlefeld, "Islamic Studies within the Perspective of the History of Religion", dalam The Muslim World, Vol. 62, 1972, h. 4.

²⁶Mircea Eliade, The Quest: History and Meaning in Religion (The University of Chicago Press, 1971), h. 35.

²⁷J.E. Royster, op. cit., h. 68.

²⁸W. Brede Kristensen, The Meaning of Religion: Lectures in the Phenomenology of Religion (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), h. 6.

Saya membatasi diri dalam deskripsi umum tentang prinsip-prinsip Islam yang saya jadikan patokan dalam pemikiran saya. Saya tidak mengemukakan suatu argumen yang tidak dibenarkan dengan kumpulan sumber-sumber, segala pernyataan saya, saya batasi dalam rangka logis dari sistem Islam.²⁹

Willem A. Bijlefeld mengemukakan, bahwa harus disadari sungguh-sungguh, bahwa al-Qur'an yang sebenarnya bukan yang "ditemukan" oleh sarjana Barat, tetapi al-Qur'an adalah apa yang kita ketahui melalui masyarakat Islam.³⁰

Selanjutnya dikemukakan pandangan Watt tentang al-Qur'an. Beliau seorang Islamolog yang pendapat-pendapatnya nampak simpatik terhadap Islam.³¹ Beliau membenarkan kenabian Muhammad. Menurut Watt, kebenaran atas kenabian Muhammad didasarkan pada fakta sejarah umat Islam itu sendiri, bahwa pesan-pesan (messages) yang diterima Nabi dalam wahyu itu menyebabkan komunitas umat

²⁹M.A. Boisard, op. cit., h. 36.

³⁰W.A. Bijlefeld, op. cit., h. 36.

³¹K.A. Steenbrink memandang Watt sebagai seorang tokoh konvergensi agama yang menggunakan agama sebagai alat untuk menyatukan umat manusia. Tokoh seperti ini berada dalam pribadi yang sukar. Umatnya sendiri sering menganggap telah keluar dari agamanya, sedangkan umat lain belum menerimanya. Watt mengusahakan pendekatan yang lebih filsafati dan teologis mengenai wahyu Islam. Dalam bukunya: Islamic Revelation in the Modern World, Watt menggambarkan diri sebagai seorang yang secara ritual masih ikut tradisi Kristen tetapi dalam pemikiran keagamaan bergaul dengan tradisi Islam. Dia merasa sebagai orang yang hendak berdialog dan dalam keadaan itu dia terpaksa mengasingkan diri dari ajaran resmi, baik ajaran Islam maupun ajaran yang dipegang umat Kristen. Tokoh konvergensi agama yang lain, adalah: Louis Massignon dan W.C. Smith. (Lihat Steenbrink, op. cit., h. 20-24).

Islam berkembang. Di masa Nabi, ratusan ribu umat Islam mentaati ajarannya dan sekarang ini ratusan juta umat Islam merasa puas dan senang dengan keislamannya. Banyak orang menjadi taat dan saleh dan merasa bahagia dengan agama itu meskipun hidup dalam lingkungan yang sulit. Atas dasar itu, Watt menyatakan sebagai berikut: "These points lead to the conclusion that the view of reality presented in the Qur'an is true and from God, and that therefore Muhammad is a genuine prophet".³² (Permasalahan tersebut membawa pada konklusi, bahwa pandangan tentang realitas yang ditunjukkan dalam al-Qur'an adalah benar dan berasal dari Tuhan dan Muhammad adalah nabi yang sesungguhnya).

Interpretasinya tentang wahyu menggunakan teori unconsciousness dari Jung. Menurut beliau, wahyu muncul dari alam bawah sadar (unconsciousness) Nabi. Apa yang muncul dari alam bawah sadar itu merupakan imajinasi kreatif yang lebih tinggi nilainya dari apa yang bisa dicapai oleh manusia biasa.³³ Menurut Watt, Nabi menerima wahyu dengan cara misterius yang terjadi atas dua hal: (1) Tuhan mengambil inisiatif memberikan wahyu, (2) ben-

³² Watt, Islam and Christianity, h. 61.

³³ W. Montgomery Watt, Islamic Revelation in the Modern World (Edinburgh at the University Press, 1969), h. 108 et passim.

Pendapat Watt tersebut dengan sendirinya tidak sejalan dengan keyakinan umat Islam. Umat Islam berkeyakinan bahwa wahyu turun kepada Nabi melalui malaikat Jibril, bukan muncul dari alam bawah sadarnya. Akan tetapi, filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibnu Sina memberikan tafsiran kenabian yang identik dengan pendapat

tuk firman dalam kesadaran Nabi berisi kebenaran dari Tuhan.³⁴

Dalam tulisan-tulisan Watt, tidak hanya menggunakan historisisme tetapi juga menggunakan pendekatan fenomenologi.³⁵ Dalam salah satu perkataannya, dia mengatakan: "Out of courtesy I have tried to speak so as not to deny any fundamental Islamic belief".³⁶ (Karena rasa hormat, saya mencoba berbicara bukan sebagai orang yang mengingkari kepercayaan Islam yang fundamental).

Dengan demikian, pendekatan Watt lebih bersifat fenomenologi-historisisme atau historisisme-fenomenologi, karena dia berpendapat bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan tetapi diciptakan melalui pengalaman pribadi Nabi

Watt tersebut. Al-Farabi dan Ibnu Sina juga menggunakan tafsiran psikologis terhadap wahyu kenabian. Menurut mereka, jiwa Nabi dapat mengetahui sesuatu yang tidak terlihat (majhūl), jiwa Nabi karena bersihnya dapat naik ke alam atas, ke Lauh al-Mahfūz untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya, serta berita-berita gaib yang terdapat di dalamnya. Sebab-sebab terjadinya pencapaian itu, tidak lain kecuali jiwa yang tinggi -- yang melekat pada watak kenabian -- yang terlepas dari materi, naik ke alam arwah. Karena itu, kenabian bukan merupakan hasil usaha (muktasab) tetapi pemberian Tuhan. (Lihat Ibrahim Madkur, Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiquhu, juz I, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1911, h. 100 et passim.

Persamaan Watt dengan filosof Islam itu adalah sama-sama tidak menyebutkan peranan malaikat Jibril dalam proses wahyu. Perbedaannya, filosof Islam memandang wahyu itu bukan muktasib sedangkan Watt memandang bahwa ada peranan pengalaman Nabi dari lingkungannya terhadap keberadaan wahyu, berarti muktasib.

³⁴Watt, Islam and Christianity, h. 59.

³⁵J.E. Royster mengemukakan beberapa metode pendekatan Watt dalam berbagai tulisannya, yaitu: pendekatan historis, fenomenologis, psikologis dan sosiologis. Lihat Royster, op. cit., h. 64.

³⁶W. Montgomery Watt, Muhammad at Mecca (Oxford University Press, 1953), h. 53.

Muhammad. Bersamaan dengan itu pula, Watt memasuki perspektif teologis ketika melihat kewahyuan al-Qur'an menurut konsepsi wahyu Kristen.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa studi sarjana Barat tentang al-Qur'an seringkali menghasilkan konklusi yang tidak sejalan dengan aqidah Islam, namun beberapa di antara mereka yang membahas Islam lebih mendekati keyakinan dasar Islam. Karena itu, penulis berusaha meneliti pikiran-pikiran dan pendapat sarjana Barat untuk memahami lebih jauh pandangan mereka tentang al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah dan Ruang Lingkup Pembahasan

Tulisan ini akan membahas pandangan sarjana Barat (orientalis dan Islamolog) yang menggunakan metode pendekatan historisisme dan fenomenologi serta historisisme-fenomenologi terhadap al-Qur'an, kemudian dilakukan evaluasi kritis terhadap ketiga metode pendekatan itu.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa studi sarjana Barat tentang al-Qur'an ada yang bernada positif dan ada yang negatif. Pokok masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: Mengapa terjadi perbedaan pandangan di antara sarjana Barat dan ajaran Islam tentang sumber al-Qur'an serta eksistensi al-Qur'an sebagai kitab suci. Materi pembahasannya berkisar pada: Kenabian Muhammad, wahyu dan sumber al-Qur'an.

Untuk mengidentifikasi pandangan orientalis dan Islamolog Barat (sarjana Barat)³⁷ akan dibuat tipologi menurut metode pendekatan yang digunakan:

1. Pendekatan historisisme yang mencari asal usul al-Qur'an dari lingkungan tradisi agama sebelumnya (terutama agama Yahudi dan Kristen).
2. Pendekatan fenomenologi tidak mencari asal usul al-Qur'an, tetapi membahasnya menurut keterangan al-Qur'an itu sendiri serta sumber-sumber Islam dan tidak menyimpang dari prinsip Islam.
3. Pendekatan historisisme-fenomenologi secara khusus dibahas pendapat Watt. Di sini akan dijelaskan bagaimana Watt memadukan kedua pendekatan itu dan konklusi yang dihasilkan.

Hasil yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah melihat faktor-faktor historis tentang sejauhmana pengaruh agama Yahudi dan Kristen dalam keberadaan al-Qur'an. Selanjutnya, melihat metodologi yang digunakan oleh sarjana Barat dan konklusi-konklusinya serta sejauhmana konsistensi metodik yang digunakan. Di sini akan diidentifikasi obyektifitas dalam penggunaan fakta serta inter-

³⁷Perlu dijelaskan, bahwa sarjana Barat yang menggunakan pendekatan historisisme dikategorikan orientalis, sedangkan yang menggunakan pendekatan fenomenologi dikategorikan sebagai Islamolog. Watt yang memadukan kedua pendekatan tersebut kami masih golongan Islamolog karena karya-karyanya tentang Islam lebih banyak menggunakan pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan sejarah, sosiologi, psikologi dan filologi. Kecuali dalam pembahasan tentang al-Qur'an, dia memadukan antara fenomenologi dan historisisme, meskipun dalam taraf yang belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

pretasi yang bersifat reduksionis, normatif, bias, dan apologis.

Sumber literatur yang dikaji dalam tulisan ini adalah literatur yang berbahasa Inggeris dan beberapa tulisan dalam bahasa Eropa Lainnya atau yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris dan bahasa Indonesia.

C. Maksud Penelitian dan Penulisan

Seluruh umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai firman Allah. Keyakinan tersebut adalah bagian dari rukun iman dalam Islam. Tulisan-tulisan sarjana Barat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam tidak mustahil dapat mempengaruhi umat Islam, khususnya tentang kewahyuan al-Qur'an bila tidak kritis menelaahnya. Dalam meneliti pandangan sarjana Barat tentang al-Qur'an dilakukan telaah kritis tentang yang mana dapat diterima dan yang mana harus ditolak. Secara akademik, pandangan sarjana Barat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, bagi sarjana Muslim, dapat dijadikan sebagai bahan diskusi ilmiah yang sehat, sehingga nantinya dapat menciptakan iklim ilmiah tanpa sikap emosional.

Sementara itu, penelitian mengenai pandangan sarjana Barat tentang al-Qur'an masih kurang dilakukan oleh sarjana Muslim, khususnya dalam melihat metode pendekatan yang mereka gunakan. Khususnya tentang pendekatan historisisme dan fenomenologi, sepanjang pengetahuan penu-

lis, belum ada yang membahasnya.

Perlunya penelitian ini karena munculnya ketegangan hubungan antara umat Islam dengan ilmuan Barat serta timbulnya hambatan mental umat Islam membaca karya-karya sarjana Barat mengenai Islam, karena tulisan-tulisan sarjana Barat, khususnya mengenai al-Qur'an banyak yang menggambarkan al-Qur'an menurut perspektif mereka, tidak sejalan dengan prinsip aqidah Islam. Dengan meneliti pendekatan yang digunakan oleh Orientalis dan Islamolog Barat serta alur pemikirannya yang mendasari tulisan mereka, akan dapat dipahami sebab timbulnya perbedaan pandangan mereka dengan ajaran Islam. Usaha tersebut akan mengurangi dan menghilangkan sikap negatif antara umat Islam dengan Orientalis. Karena itu, maksud penelitian ini adalah:

1. Melihat pandangan Orientalis dan Islamolog Barat tentang al-Qur'an dan meninjaunya, baik dari segi metodologis maupun dari segi konsep-substansialnya.
2. Dengan meneliti pandangan Orientalis dan Islamolog Barat tersebut dimungkinkan pula menemukan pemikiran mereka yang bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan Islam.

D. Landasan Teoritik

Meskipun terdapat pandangan yang kontroversial di kalangan teolog Muslim tentang al-Qur'an: Ada yang memandang al-Qur'an itu baharu (Mu'tazilah) dan ada yang me-

mandang al-Qur'an itu qadim (Asy'ariyah). Namun mereka sepakat bahwa al-Qur'an adalah firman (Kalam) Allah yang disampaikan kepada NabiNya, Muhammad.

Berbeda dengan pandangan di atas, sebagian sarjana Barat memandang al-Qur'an bukan firman Tuhan tetapi adalah ciptaan Muhammad, sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles J. Adams, bahwa:

Virtually all Western scholarship, almost without stopping to consider, considers Muhammad and his teaching to be the result of historical and personality factors rather than of divine activity.³⁸

(Hampir semua sarjana Barat tanpa henti menganggap Muhammad dan ajarannya sebagai hasil dari faktor historis dan kepribadiannya dari pada sebagai aktivitas Tuhan).

Timbulnya pandangan semacam itu dimungkinkan oleh beberapa hal:

1. Pandangan yang didasarkan atas praanggapan Kristen bahwa wahyu (kitab suci) Kristen didasarkan atas kesaksian-kesaksian manusia yang bermacam-macam dan tidak langsung.³⁹ W.C. Smith mengemukakan, bahwa sikap dalam Perjanjian Lama dimana sejarah itu sendiri mewahyukan dirinya. Pemikiran orang-orang Yahudi klasik belajar dari sejarah dan memasukkan sejarah itu ke dalam kitab sucinya.⁴⁰ Hal yang sama juga diterapkan ke studi wahyu Bi-

³⁸ Charles J. Adams, "Islam" dalam A Reader's Guide to the Great Religions (New York: The Free Press, 1975), h. 414.

³⁹ Maurice Bucaille, Bibel, Qur'an dan Sains Modern. Terjemahan H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h. 18.

⁴⁰ Wilfred Cantwell Smith, Islam in Modern History (New York: Mentor Books, 1957), h. 34.

bel secara keseluruhan. Menurut N.S. Booth, dalam Bibel hubungan antara wahyu dengan sejarah merupakan hubungan yang organik.⁴¹ Di sini nampak, bahwa kitab suci Kristen bukan merupakan karya Tuhan yang murni tetapi juga karya manusia. Dengan kata lain, merupakan karya Tuhan sekaligus juga ciptaan manusia.⁴²

2. Pandangan yang didasarkan pada praanggapan historisisme yang tidak mengakui nilai transenden atau yang transhistoris. Segala sesuatu adalah peristiwa historis yang terjadi dalam konteks ruang dan waktu.

Kedua praanggapan tersebut di atas bila diterapkan kepada al-Qur'an akan mengurangi dan/atau menghilangkan nilai al-Qur'an dari porosnya yang asasi sebagai wahyu dari Tuhan.

Historisisme mewarnai tulisan-tulisan sarjana Barat pada pertengahan Abad ke-19, dan pada awal Abad ke-20

⁴¹Newell S. Booth, "The Historical and the Non-Historical in Islam", dalam The Muslim World, Vol. 60, 1970, h. 116.

⁴²Di sini salah satu letak perbedaan besar antara Islam dan Kristen tentang kitab suci. Dalam Islam, al-Qur'an adalah firman Tuhan dan merupakan fundasi agama Islam. Tidak ada Islam tanpa al-Qur'an sebagai pedomannya. Dalam Kristen Bibel merupakan dokumen tertulis yang berisi berita-berita yang baik (good news). Yang merupakan firman Tuhan yang murni adalah Yesus Kristus sendiri yang disebut sebagai Kalam Tuhan (the Word of God). Yesus sebagai Kalam Tuhan ini lebih penting dari kitab suci dan menjadi landasan yang fundamental dalam agama Kristen. Di dalam agama Islam, Nabi Muhammad hanya sebagai penyampai al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang murni berisi ajaran dan pedoman demi tegaknya Islam. (Lihat Arthur Jeffery, The Qur'an as Scripture, dalam The Muslim World, Vol. 40, 1950, h. 42).

berangsur-angsur surut.⁴³ Tetapi beberapa penulis Barat kontemporer masih menggunakan perspektif historisisme dalam tulisan mereka.

Baik pendekatan historisisme maupun pendekatan historis dapat memberikan konklusi yang tepat, tergantung dari sifat masalah yang dikaji. Kelemahan pendekatan ini karena hanya menangkap sisi luar dari fenomena keagamaan yang diteliti, tidak menangkap esensi keagamaan.⁴⁴ Pendekatan historis mempunyai berbagai keterbatasan antara lain: Seringkali sumber utama bahan-bahan yang diperlukan tidak tersedia. Bahan-bahan yang tidak lengkap atau sumber yang keliru, kemudian melakukan interpretasi atas bahan itu, akan dapat melahirkan konklusi yang tidak benar; oleh generasi kemudian dijadikan lagi sebagai sumber informasi sehingga terus menerus menimbulkan misinterpretasi.

Penerapan pendekatan historis terhadap al-Qur'an diperlukan adanya kritik sejarah. Kritik sejarah dilakukan untuk mendudukan masalah yang diteliti menurut sifatnya: Apakah fakta itu bersifat obyektif (dapat diteliti hukum kausalnya) atau yang non-obyektif (misalnya berupa fakta ikonik). Kritik sejarah menurut Watt memerlukan fakta yang obyektif yang diseleksi dari kumpulan fakta yang ada dan memberikan tempat bagi bahan yang bersi-

⁴³Lihat Joachim Wach, op. cit., h. 5.

⁴⁴Willem A. Bijlefeld, "A Prophet and More Than a Prophet? Some Observation on the Qur'anic Use of the Terms 'Prophet and Apostle'", dalam The Muslim World Vol. 59, 1969, h. 2.

fat ikonik dalam karya sejarah. Bahan atau fakta yang bersifat ikonik, adalah fakta keagamaan yang tidak bisa dikritik, bukan fakta yang obyektif,⁴⁵ atau berupa fakta transhistoris.

Dengan kritik sejarah, al-Qur'an dapat dipilah antara yang historis dan yang non-historis. Yang historis dalam al-Qur'an adalah misi yang dibawakan yang ada kaitannya dengan kitab suci samawi sebelumnya serta interpretasi yang dilakukan terhadap materi al-Qur'an yang disesuaikan dengan tempat, waktu dan kondisi saman. Dalam hal ini Syekh Muhammad Abduh mengemukakan teori evolusi wahyu, bahwa wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabinya disesuaikan dengan taraf kemajuan umat manusia dan kesempurnaannya adalah wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.⁴⁶ Karena itu, bila wahyu al-Qur'an mempunyai segi-segi persamaan dengan wahyu dalam kitab suci sebelumnya yaitu: Taurat dan Injil bukan berarti Nabi Muhammad mengambil dari padanya atau bukan hasil belajar Nabi dari kitab itu. Yang non-historis adalah esensi wahyu itu sendiri yang diciptakan di luar sejarah, bersumber langsung dari Tuhan. Tuhan, dengan kehendaknya menurunkan pedoman, tuntunan dan petunjuk kepada manusia

⁴⁵W. Montgomery Watt, Islamic Fundamentalism and Modernity (London: and New York: Routledge, 1988), h. 86.

⁴⁶Muhammad Abduh, Risalah al-Tauhid (Mesir: al-Manar, 1955), h. 107.

dan memilih seorang rasul yang akan menyampaikan kitab suci itu.

Studi al-Qur'an dengan pendekatan fenomenologi relatif bisa menghasilkan konklusi yang positif karena fenomenologi memahami agama yang bersumber dari data dokumen keagamaan dan data dari penganut agama itu sendiri. Akan tetapi pendekatan fenomenologi akan menghasilkan konklusi yang tidak tepat apabila:

1. Tidak menggunakan data yang relevan dan miskinnya sumber yang diperoleh.
2. Ada personal bias yang secara tidak sadar mewarnai interpretasi penulis serta tidak cukupnya pendekatan fenomenologi mewarnai tulisannya.⁴⁷

Untuk mengatasi hal tersebut, fenomenologi memerlukan bantuan sejarah. Sejarah mempersiapkan bahan-bahan untuk dijadikan kajian fenomenologi. Akan tetapi harus diketahui, bahwa agar supaya statemen-statemen fenomenologi bisa diandalkan (reliable), data yang disiapkan oleh sejarah adalah data yang representatif dalam suatu agama.⁴⁸ Data pemikiran atau konsep keagamaan dari suatu aliran keagamaan tidak dapat dipandang mewakili agama itu secara keseluruhan, kecuali menyebutkan aliran yang bersangkutan. Sebab bila tidak demikian, analisisnya menjadi bias. Sebagai contoh, pandangan N.S. Booth terhadap ayat 140 surah Ali Imran:

⁴⁷J.E. Royster, op. cit., h. 61.

⁴⁸W.A. Bijlefeld, "Islamic Studies", h. 9 note 9.

إِنْ يَمْسُكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلَهُ وَتِلْكَ الْآيَاتُ
 نَدَاؤُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ
 مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ .

Artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang sama. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikanNya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut oleh Booth dipandang ada campur tangan Tuhan dalam perjalanan sejarah umat Islam.⁴⁹ Persepsi tersebut timbul karena menggunakan data pemikiran keagamaan menurut pandangan Asy'ariyah. Kalau menggunakan pandangan Mu'tazilah, bahwa tidak ada campur tangan Tuhan dalam perbuatan manusia, yang berarti bahwa sejarah umat Islam adalah hasil kreasi umat Islam sendiri.

Karena itu, dalam penerapan fenomenologi, seorang peneliti harus menguasai seluk beluk agama dan pemikiran keagamaan yang diteliti, memahami pendapat yang lemah dan kuat, pendapat mayoritas dan minoritas serta pemikiran keagamaan yang muncul dari aliran atau mazhab dalam agama itu.

E. Metodologi

Tulisan ini merupakan studi evaluatif terhadap pandangan Orientalis dan Islamolog Barat tentang al-Qur'-

⁴⁹N.S. Booth, op. cit., h. 110.

an yang difokuskan pada tiga metode pendekatan yang digunakan dalam analisis mereka tentang al-Qur'an, yaitu: pendekatan historisisme, pendekatan fenomenologi dan pendekatan historisisme-fenomenologi.

Metode yang digunakan untuk mengevaluasi terhadap ketiga pendapat tersebut adalah pendekatan realisme-metafisis dari Karl R. Popper. Realisme metafisis memandang ada realitas kebenaran metafisis yang obyektif dan universal yang berlaku kapanpun sebagaimana halnya realitas fisis. Dengan kata lain, yang metafisis itu bukan sebagai hasil abstraksi tertinggi dari pemikiran yang bersumber dari dunia fisis. Sebab, bila demikian berarti yang metafisis itu hanya ada dalam pikiran (idealisme) bukan realitas di luar pikiran (realisme). Realitas metafisis itu merupakan keteraturan semesta yang juga mempunyai hukum-hukumnya sendiri sebagaimana dunia fisis,⁵⁰ sehingga dapat ditelaah secara rasional.

Meskipun Popper tidak menyatakan kitab suci (al-Qur'an) sebagai fenomena metafisis, tetapi konsep metafisisnya memiliki beberapa kesamaan tertentu, yaitu: (1) Yang metafisis itu merupakan dunia non-fisis, (2) yang metafisis itu merupakan dunia otonom, obyektif terlepas dari disposisi pengamat,⁵¹(3) yang metafisis itu bukan semacam dunia gaib yang irrasional, (4) yang metafisis itu terlepas dari ru-

⁵⁰Lihat Karl R. Popper, Realism and the Aim of Science (Totowa, New Jersey: Rowman and Littlefield, 1983), h. 80 et passim. Lihat pula Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Draft) (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. V, 1993), h.

⁵¹Karl R. Popper, Objective Knowledge: An Evolutionary Approach (Oxford at the Clarendon Press, 1974), h. 159.

ang dan waktu tetapi dapat teraplikasi dalam ruang dan waktu, (5) dari yang metafisis itu dapat lahir ilmu pengetahuan.⁵²

Perbedaan metafisis Popper dengan wahyu, adalah dunia metafisis itu masih intrinsenden, sedangkan wahyu bersifat transenden, sehingga bila realisme-metafisis dijadikan pendekatan terhadap ontologi al-Qur'an, maka dari yang metafisis sebagai "dunia III" bagi Popper, diperlukan lagi "dunia IV" sebagai dunia transenden atau trans-metafisis berupa kebenaran dari Tuhan. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah merupakan realitas trans-metafisis. Al-Qur'an sebagai kebijakan Tuhan ditujukan pada manusia, maka kandungannya dapat dipahami oleh manusia, baik melalui sarana empirik, sarana rasional maupun sarana intuitif. Jadi, realisme-metafisis yang dijadikan sebagai pendekatan dalam membuat evaluasi ini adalah dari segi aksiologisnya bukan segi ontologisnya.⁵³

Dengan pendekatan realisme-metafisis dengan sendirinya menolak pandangan historisisme yang tidak mengakui dunia metafisis apalagi trans-metafisis sebagai dunia yang bisa menjadi asal usul perkembangan. Realisme-metafisis memandang bahwa kebenaran itu tunggal, sebaliknya fenomenologi meng-

⁵²William C. Kneale, "The Demarcation of Science", dalam Paul Arthur Schilpp (ed.), The Philosophy of Karl Popper, Book I (La Salle, Illinois: The Open Court Publishing, 1974), h. 206-207.

⁵³Menurut Popper, ada tiga macam dunia, yaitu dunia fisis sebagai dunia I, dunia proses mental atau dunia subyektif sebagai dunia II, dan isi mental dunia, isi obyektif pikiran atau disebut pula dunia obyektif yang otonom merupakan dunia III. Lihat pula Noeng Muhadjir, op. cit., h.

akui kebenaran itu ganda,⁵⁴ karena fenomenologi selalu mencari esensi atas setiap fenomena yang diamati.⁵⁵ Bila diterapkan pada studi agama dan kitab suci, fenomenologi akan mengakui kebenaran masing-masing agama dan kitab-kitab suci. Sebaliknya, realisme-metafisis memandang kebenaran itu tunggal. Bila pandangan ini diterapkan pada studi wahyu, dapat dimaknai bahwa kitab suci berasal dari kebenaran (al-Haq) yaitu Tuhan, maka pada hakikatnya kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan itu satu. Perbedaan-perbedaan agama Samawi dan kitab sucinya hanya dalam perbedaan kondisional dan aksentuasi. Esensinya satu yaitu tauhid dan ketaatan manusia kepadanya adalah Muslim.

Di dalam dunia intransenden ada realitas metafisis tentang alam semesta yang diusahakan dipahami oleh manusia. Hasil kebenarannya menjadi ilmu pengetahuan termasuk kebudayaan. Sedangkan realitas trans-metafisis yang bersifat transenden berupa kebenaran dari Tuhan beserta ajarannya dikenal manusia sebagai wahyu diturunkan lewat rasulNya.

Realisme-metafisis juga sangat mementingkan evaluasi kritis dalam dunia ilmu pengetahuan, karena itu pandangan Popper sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dengan rasionalisme-kritis.⁵⁶ Tetapi sesudah tahun 1960-an Pop-

⁵⁴Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. II, 1990), h. 216.

⁵⁵Emmanuel Levinas, The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology (Northwestern University Press, 1973), h. 4.

⁵⁶Lihat W.V. Quine, "On Popper's Negative Methodology", dalam Paul Arthur Schilpp (ed.), The Philosophy of Karl Popper, Book I (La Salle, Illinois: The Open Court Publishing, 1974), h. 119.

per lebih memusatkan perhatiannya pada dunia metafisis, namun rasionalisme-kritis secara implisit terdapat dalam realisme-metafisisnya. Rasionalisme-kritis Popper berbeda dengan rasionalisme Descartes yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari rasio. Apa saja yang tidak didukung oleh rasio akan ditanggalkan. Bagi Popper sumber kebenaran itu bukan dari rasio tetapi dari realitas alam semesta yang ditangkap oleh rasio manusia. Karena itu, kebenaran dalam pandangan Popper bersifat obyektif karena terletak di luar pikiran, bukan kebenaran apriori yang berada dalam pikiran seperti pandangan rasionalisme. Rasio bagi Popper berfungsi kritis atas temuan dari alam.

Studi evaluasi dilakukan terhadap pandangan Orientalis dan Islamolog Barat tentang al-Qur'an. Pandangan mereka yang telah sejalan dengan ajaran Islam, kami tidak perkuat lagi dengan fakta dan argumen. Tetapi pandangan yang cenderung bias, reduksionistik dan apologis kami evaluasi menurut ajaran Islam dan pendapat-pendapat yang ada, baik dari pendapat sarjana Muslim maupun dari pendapat sarjana Barat sendiri. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menempatkan al-Qur'an sebagai firman Tuhan, paling tidak, untuk mengurangi kekeliruan (error-elimin-

⁵⁷ Alfons Taryadi, Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 99.

Popper menyatakan diri sebagai seorang rasionalis dalam melakukan kritik rasional terhadap pendapat orang lain. Tetapi di sisi lain dia juga bersedia menerima kritik dan mencoba belajar dari kritik orang lain itu. Lihat Popper, Realism, h. 6.

ation) terhadapnya.⁵⁸ Dialog-dialog ilmiah yang ditampilkan dalam tulisan ini tidak hanya dialog antara sarjana Barat dengan sarjana Muslim tetapi juga antara sarjana Barat itu sendiri, karena di kalangan sarjana Barat sendiri juga muncul perbedaan pendapat yang pro dan kontra di sekitar materi dan substansi al-Qur'an.

F. Sistematika

Disertasi ini terdiri dari enam Bab, masing-masing berisi:

Bab I, adalah Bab pendahuluan, di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah sehingga topik ini diteliti. Kemudian dari latar belakang masalah itu, diidentifikasi pokok masalah dan lingkup pembahasan. Bagian berikutnya dikemukakan hal yang menjadi maksud dan tujuan meneliti permasalahan dalam disertasi ini. Bagian selanjutnya dikemukakan landasan teoritik yang menjadi pedoman penelitian lebih lanjut serta metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini.

Bab II membahas mengenai Orientalis dalam studi Islam. Dalam Bab ini dikemukakan pengertian Orientalis

⁵⁸ Error-elimination, adalah salah satu elemen dalam epistemologi Popper yang dimulai dari problem (P₁), Tentative-solution (TS = pemecahan sementara), error-elimination (EE sebagai evaluasi kritis) dan situasi baru yang ditimbulkan oleh evaluasi kritis yang menjadi problem baru (P₂). Lihat Karl Popper, Unended Quest: An Intellectual Autobiography (Great Britain: Fontana/Collins, 1974), h. 132-133.

dan usaha-usaha mereka mengenal Islam, mulai dari Abad Bertengahan sampai Abad ke-20. Selanjutnya, dikemukakan tiga metode pendekatan yang digunakan sarjana Barat dalam studi agama, yaitu: historisisme, fenomenologi dan teologi.

Bab III membahas tentang pendekatan historisisme dalam studi al-Qur'an. Dalam hal ini akan dibahas tentang kenabian Muhammad, pandangan tentang wahyu dan sumber al-Qur'an. Historisisme dalam hal ini mencari asal-usul kenabian Muhammad dan sumber al-Qur'an dari nabi-nabi dan kitab suci sebelumnya. Tentang teori wahyu historisisme melihat dari segi psikologis dan pendekatan naturalistik. Pendekatan fenomenologi berusaha mendeskripsikan tentang kenabian Muhammad, teori wahyu dan eksistensi al-Qur'an.

Bab IV membahas tentang pendekatan historisisme-fenomenologi terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini secara khusus mengkaji pendapat Watt yang mempertemukan kedua metode pendekatan sebelumnya. Tema yang dibahas di sini adalah tentang kenabian Muhammad, sumber al-Qur'an dan teori wahyu, misi awal Nabi Muhammad dan masalah dialog interreligius.

Bab V, adalah studi evaluatif terhadap ketiga metode pendekatan tersebut di atas, meliputi: evaluasi historis, evaluasi metodologik dan evaluasi konsep-substansial. Selanjutnya dalam Bab ini dikemukakan penjelasan mengenai elemen historis dan non-historis dalam al-Qur'an

untuk menunjukkan al-Qur'an memiliki aspek historis dari segi terapanya dan non-historis dari segi sumbernya dan dalam hal komposisi surah dan ayat-ayatnya. Hal ini berarti bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang padu yang dipahami secara komprehensif, tidak dipilah menurut urutan waktu turunnya.

Bab VI berisi kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari uraian sebelumnya serta beberapa saran yang dikemukakan untuk meningkatkan studi Islam.



BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang lalu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengenalan Barat terhadap Islam melalui beberapa jalur, yaitu:

a. Jalur non-ilmiah: (1) terjadi pada masa sebelum Perang Salib. Pengenalan Barat terhadap Islam pada masa ini didasarkan pada tafsiran dari ramalan-ramalan dalam Bibel, Kitab Daniel 7:23-25. Tafsiran terhadap kitab tersebut, Islam digambarkan sebagai agama anti Kristus. (2) Di masa Perang Salib terjadi kontak umat Islam dengan orang Kristen Barat, tetapi kontak tersebut bersifat konfrontasi sehingga tidak menghasilkan image positif. Islam digambarkan sebagai agama pedang dan penuh kekerasan. (3) Kontak langsung dengan kunjungan Barat ke dunia Islam. Hal ini menimbulkan image yang lebih positif terutama pada masa pemerintahan Turki Usmani,

Islam digambarkan sebagai agama yang penuh toleransi.

b. Jalur pendidikan. Jalur ini para mahasiswa Barat datang menuntut ilmu pengetahuan di berbagai perguruan tinggi Islam di Spanyol. Mereka melihat Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan dan menghargai akal pikiran. Namun persepsi ini tidak merata dalam masyarakat Barat ketika mahasiswa itu kembali ke negerinya. Pandangan semacam itu juga muncul di masa renaissance Barat. Mahasiswa-mahasiswa yang pernah belajar di dunia Islam dan terjemahan-terjemahan buku ilmu pengetahuan Muslim ke dalam bahasa-bahasa Eropa turut mendukung renaissance Eropa.

c. Jalur ilmiah (studi Islam secara akademik), muncul pada abad ke-19 berbarengan dengan lahirnya ilmu agama dengan pendekatan saintifik. Pada masa ini studi Islam di Barat juga berkembang dengan mempelajari bahasa Arab dan adat istiadat masyarakat Islam yang menjadi obyek studi mereka.

Historisisme muncul pada abad ke-19 turut mewarnai corak studi Islam. Dalam studi ini, Islam dicari asal usulnya dari tradisi agama di jazirah Arab, khususnya agama Yahudi dan Kristen. Di abad ke-19 juga muncul ilmu Sosiologi dan Psikologi sebagai disiplin ilmu yang kokoh, sehingga sejumlah sarjana Barat mengkaji Islam dengan pendekatan tersebut. Di abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 imperialisme Barat mencapai klimaks-

nya, juga turut mempengaruhi corak studi Islam dengan motif imperialisme dengan menimbulkan kembali persepsi Barat di masa Perang Salib bahwa Islam adalah agama imperior, Nabi Muhammad digambarkan terkena penyakit jiwa dan berbagai gambaran lainnya.

Meskipun di antara sarjana Barat ada yang tidak terpengaruh pada motif imperialisme, tetapi studi Islam yang didasarkan pada tradisi ilmiah Barat dan melihat Islam dari sudut pandangan Kristen, sehingga hasilnya tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan fenomenologi yang muncul pada pertengahan abad ke-20 yang digunakan oleh sementara Islamolog Barat sampai sekarang dapat memperbaiki persepsi mereka terhadap Islam, meskipun pendekatan ini masih sedikit digunakan oleh sarjana Barat.

✓ 2. Pembahasan tentang al-Qur'an oleh Orientalis dan Islamolog Barat tidak lepas dari tiga masalah pokok, yaitu: kenabian Muhammad, tentang wahyu dan sumber serta eksistensi al-Qur'an. Pendekatan historisisme melihat ketiga masalah tersebut di atas sebagai fenomena sejarah. Kenabian Muhammad dipandang sebagai imitasi dari nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, kewahyuan al-Qur'an dipandang sebagai peristiwa alami dan al-Qur'an dipandang tiruan dari Bibel.

Pendekatan fenomenologi mengakui adanya fenomena transhistoris atau yang non-historis. Fenomenologi mengakui, bahwa dari "kecakapan" tertentu pada seseorang da-

pat lahir sesuatu yang luar biasa dan istimewa yang tidak mempunyai asal usul dari sebelumnya. Karena itu fenomenologi mengakui adanya sesuatu yang bersifat transenden. Bila pendekatan ini digunakan dalam studi al-Qur'an akan memberikan hasil yang positif.

3. Bukti-bukti historis tentang keberadaan agama Yahudi dan Kristen di jazirah Arab tidak begitu kuat, bahwa kedua agama itu memberikan landasan fundamental bagi keberadaan al-Qur'an, dengan beberapa alasan:

a. Orientalis sendiri tidak sepakat tentang yang mana kedua agama itu yang mempengaruhi keberadaan al-Qur'an. Torrey, Guillaume, Katsch dan Wansbrough menyatakan pengaruh Yahudi. Ahrens, Wellhausen menyatakan Kristen. Bell dan Watt menyatakan pengaruh kedua agama itu.

b. Kedua agama itu tidak menarik minat orang-orang Quraisy Mekah dan wilayah Hijaz dan sekitarnya, kecuali dalam beberapa hal ajaran Yahudi telah terarabisasi, seperti penamaan Allah terhadap Tuhan. Jika Muhammad mendakwahkan Islam bersumber dari kedua agama itu dengan sendirinya akan sulit mencapai keberhasilan secepat yang dicapai dakwah Islam yang hanya dalam waktu 22 tahun orang Arab telah memeluk Islam.

c. Tidak ada kemungkinan Nabi Muhammad membaca Bibel karena Bibel Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada tahun 900 M. dan Perjanjian Baru diterjemahkan baru pada tahun 1171 M.

d. Para Orientalis sendiri tidak pernah menunjukkan bukti sejarah siapa sesungguhnya yang menjadi guru khusus Nabi Muhammad dalam belajar Bibel.

e. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang Yahudi kepada Nabi Muhammad (yang sifatnya menguji pengetahuan Nabi) kemudian Nabi Muhammad memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh orang Yahudi (misalnya kasus turunnya ayat 42:51) dan beberapa kisah dalam al-Qur'an.

4. Secara konseptual, terdapat berbagai hal dalam Bibel yang sangat berbeda dengan ajaran Islam/al-Qur'an antara lain:

a. Dalam Bibel, ajaran kenabian berbeda dengan ajaran Islam. Nabi-nabi dalam Bibel menurut para ahli agama Kristen tugasnya terbatas pada pengenalan akan hari kemudian dan datang memberi ancaman bagi bangsa yang melanggar perintah Tuhan. Ajaran Islam tentang kenabian (dalam hal ini Nabi Muhammad) juga mengatur masalah-masalah kemasyarakatan, memberikan aturan-aturan mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kerohanian.

b. Dalam soal wahyu, Islam hanya mengakui wahyu sebagai firman Tuhan dalam wujud "kata-kata", tidak mengakui wahyu dalam wujud manusia, seperti Yesus Kristus dalam agama Kristen. Malaikat Jibril dalam Islam diyakini sebagai pembawa wahyu al-Qur'an. Dalam Bibel, Jibril hanya menginformasikan hal-hal tertentu, bukan menyampaikan

Bibel keseluruhan.

c. Bila dikatakan bahwa Nabi Muhammad belajar dari Bibel kemudian memodifikasi ajaran tersebut, namun terdapat bukti-bukti dalam kisah al-Qur'an yang secara substansial berbeda dengan kisah dalam Bibel. Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Nuh memperlihatkan kebijaksanaan mereka dalam menghadapi kaumnya. Dalam kisah al-Qur'an tentang kedua nabi tersebut terdapat pesan-pesan religius yang bisa memberikan sentuhan iman. Bucaille melihat berbagai kekeliruan dalam Bibel dari sudut ilmiah, misalnya dalam kisah Nuh dan Musa. Sebaliknya ayat-ayat al-Qur'an selalu selaras dengan fakta-fakta ilmiah. Karena itu menurut Bucaille adalah tidak mungkin jika kemampuan Nabi Muhammad sendiri yang memodifikasi al-Qur'an dan menyensor kesalahan dalam Bibel.

5. Terjadinya pandangan yang berbeda antara Orientalis dan Islamolog Barat tentang al-Qur'an karena beberapa faktor:

a. Pemakaian metodologi yang tidak sesuai dengan substansi masalah, misalnya menggunakan pendekatan historisisme akan sulit mengakui fakta yang supernatural, seperti fenomena kewahyuan.

b. Baik dalam pendekatan historisisme maupun dalam pendekatan historisisme-fenomenologi terdapat pandangan yang bersifat:

1) Reduksionisme. Reduksionisme adalah warisan corak

pengetahuan abad ke-19 dengan mereduksi fenomena ke dalam satu elemen yang dianggap fundamental mewarnai keseluruhan. Rodinson mereduksi psikis Nabi dalam sifat agresifitas dan hasrat seksual yang mewarnai aktivitasnya. Bell dan Andrae mereduksi fenomena wahyu sebagai peristiwa natural dan Watt mereduksi wahyu sebagai imajinasi kreatif, muncul dari alam bawah sadar, tetapi di sisi lain dia mengatakan juga berasal dari Tuhan. Dalam masalah kelahiran Islam, Watt mereduksi tujuan ayat-ayat pertama turun di Mekah dalam konteks sosial-ekonomi dengan menempatkan aspek religiusnya sebagai faktor sekunder. Mereduksi al-Qur'an bersumber dari Bibel, berarti menghilangkan otonomi al-Qur'an tanpa melihat masalah-masalah fundamental yang berbeda dengan ajaran Bibel.

2) Bias juga banyak mewarnai pandangan Orientalis misalnya masalah penafsiran ayat al-Qur'an dan sikap menolak hadis sebagai salah satu sumber informasi mengenai pengalaman kenabian Muhammad.

3) Apologi. Apologi adalah menyerang keyakinan agama lain dengan maksud menjelekkan. Pandangan apologis, misalnya : pendapat Gustav Weil, Aloys Sprenger dan Margoliouth yang memandang Nabi Muhammad menderita epilepsi dan histeria. Pandangan tersebut tidak bersandar pada fakta, bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat menarik hati penganutnya, mereka senang dan tetap mempertahankan agamanya meskipun dalam kondisi yang sulit.

1. Disarankan kepada sarjana Muslim agar mengkaji pandangan sarjana Barat dalam berbagai aspek tentang studi Islam. Dalam kajian tersebut tidak hanya difokuskan pada konsep-substansialnya tetapi juga menyangkut metodologinya.

2. Mengkaji pandangan-pandangan Barat yang menyangkut berbagai aspek seperti: studi sejarah, teologi, filsafat, mistisisme, aliran modern dan sebagainya, secara umum memberikan kontribusi yang amat berharga dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam. Tetapi studi mereka tentang al-Qur'an diperlukan telaah kritis yang lebih mendalam. Apa yang disajikan dalam tulisan ini baru secuil dalam upaya dialog dalam tema tersebut.

3. Dalam mengkaji pandangan Barat tentang Islam, hendaknya bersifat dialog ilmiah yang sehat, bukan dengan cara emosional. Dialog tersebut hendaknya diarahkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara Timur dan Barat, khususnya dunia Islam dengan Barat. Warisan ilmiah masa lalu yang menciptakan ketegangan hubungan Timur Barat hendaknya ditinggalkan.

hatan hidup manusia. Apa yang dilarang oleh al-Qur'an membawa kemudharatan yang merusak fitrah manusia.

d. Empirik transenden; Sebagai bukti kebenaran sensual, rasional dan etik dapat dicapai kebenaran transendent bahwa al-Qur'an bersumber dari Tuhan.

Bila menggunakan fenomenologi ideation yang menggunakan intuisi juga dapat mengakui kebenaran al-Qur'an, tetapi kebenaran yang dicapai sifatnya subyektif, artinya hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan tidak dapat dilakukan studi kritis.

Berikut ini dikemukakan perbandingan beberapa metode pendekatan dalam studi al-Qur'an, yaitu:

- Pendekatan historisisme menolak al-Qur'an sebagai firman Allah karena hanya mengakui yang empirik sensual.
- Historisisme-fenomenologi bercorak bias Kristen karena mengakui sumber Tuhan dan manusia dalam substansi wahyu.
- Fenomenologi mengakui adanya realitas transenden dan menggunakan kerangka pikir Islam, tetapi dalam prakteknya seringkali tidak digunakan seutuhnya sehingga kadang-kadang juga menghasilkan konklusi yang bias.
- Dengan realisme-metafisis ditawarkan telaah yang mendukung semua agama samawi memiliki sumber yang Satu. Perbedaanannya adalah dari segi syariatnya yang disesuaikan dengan kondisi samannya.

B. Saran-Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

misalnya, al-Qur'an turun karena sesuatu sebab, adanya nasakh untuk mengubah ketentuan suatu hukum karena perubahan situasi, tetapi yang mansukh tidak terhapus secara mutlak, karena kemungkinan dapat berlaku lagi dalam situasi lain bila kasusnya kembali sama. Penafsiran al-Qur'an juga mempunyai implikasi historis karena penafsiran bersifat perspektif sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat dari suatu masa ke masa yang lain. Implikasi historis tersebut dapat dikaji dengan bantuan ilmu-ilmu empirik.

8. Dalam studi al-Qur'an dapat didasarkan pada fakta-fakta empirik. Empirik dalam fenomenologi (epoche') dan realisme-metafisis mempunyai beberapa macam:

a. Empirik sensual. Di dalam al-Qur'an banyak ayat kauniyah yang memerintahkan untuk melakukan pengamatan di alam semesta. Kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan empirik akan membuktikan kebenaran informasi al-Qur'an.

b. Empirik rasional. Fakta empirik sensual selanjutnya ditelaah secara rasional, sebagaimana al-Qur'an memerintahkan menggunakan nalar. Fakta ilmiah yang ditemukan di alam semesta tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Tentang teori ilmiah, al-Qur'an tidak memberikan legitimasi terhadapnya, karena teori ilmiah merupakan konstruksi pemikiran terhadap fakta yang bisa berubah menurut perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Empirik etik, dimana nilai-nilai moral yang diajarkan oleh al-Qur'an ternyata memberikan manfaat bagi kemasla-

Ini berarti, Islam memberikan ketenangan jiwa bagi penganutnya bila dilaksanakan dengan baik. Watt juga apologis ketika memandang ada "ayat setan" kemudian dijadikan dasar untuk menjelaskan evolusi konsep ketuhanan dalam Islam.

6. Sikap Islam terhadap kitab-kitab yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, adalah memerintahkan untuk mengimani kitab-kitab tersebut, yaitu: Zabur yang dibawa oleh Nabi Daud, Taurat oleh Nabi Musa dan Injil oleh Nabi Isa. Nabi Muhammad dan al-Qur'an adalah nabi dan kitab suci samawi terakhir. Kitab-kitab suci tersebut di atas mempunyai misi yang sama, yaitu mengimani Allah, mengesakanNya serta mentaatinya. Dalam kitab-kitab suci itu terkandung ajaran atau syariat yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir mengandung ajaran yang universal karena:

a. Ajaran yang bersifat fundamental, seperti ajaran ketauhidan, soal perintah (kewajiban) dan larangan bersifat Qat'iy tidak mengalami perubahan.

b. Ajaran yang bersifat sosial, kemasyarakatan, ekonomi, politik dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Di sini diperlukan ijtihad untuk mengkaji perkembangan masyarakat kemudian mengkonsultasikan dengan kebijakan wahyu al-Qur'an.

7. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini oleh penganutnya sebagai kebenaran dari Tuhan juga mempunyai elemen historis dan non-historis. Elemen historis

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim. Terjemahan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 1982.

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985.

Abduh, Muhammad. Risālah al-Tauhid. Mesir: Al-Manar, 1955.

Abraham, Gerald. "Romantic Age in Music". Dalam The New Book of Knowledge. Vol. XVI. New York: Grolier, 1970.

Adam, David Stow. "Theology: Dalam James Hastings (ed.). Encyclopedia of Religion and Ethics. Vol. 12 t.th.

Adams, Charles J. "Islam". Dalam A Reader's Guide to the Great Religions. New York: The Free Press, 1975.

_____. "Qur'an". Dalam Mircea Eliade (ed.). The Encyclopedia of Religion. Vol. 12, 1987.

Adeney, W.F. "Toleration". Dalam James Hastings (ed.). Encyclopedia of Religion and Ethics. Vol. 12, t.th.

Ahmad, Anis. Two Approaches to Islamic History: A Critique of Shibli Nu'man's and Syed Ameer Ali's Interpretation of History. Ann Arbor, Michigan USA: University Microfilms International, 1980.

- Ahmed, Manzooruddin. Resensi terhadap buku Watt, Islam and the Integration of Society. Dalam Islamic Studies. Vol. II, 1963.
- Ahrens, K. "Christliches im Qorans". Dalam Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft. No. 84 1934.
- Ahsan, M.M. "The Satanic Verses and the Orientalists". Dalam Hamdard Islamicus. Vol. V, No. 1, 1982.
- Ali, H.A. Mukti. Ilmu Perbandingan Agama. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Allen, Douglas. Structure and Creativity in Religion: Hermeneutic in Mircea Eliade's Phenomenology and New Direction. Paris: The Hague, 1978.
- Andrae, Tor. Muhammad the Man and His Faith. New York: Harper Torchbooks, 1971.
- Ankersmit, F.R. Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- al-Ansāry, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram. Lisān al-'Araby. Juz I. Mesir: al-Mu'assisah al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Nasr, t.th.
- Arinze, Francis. "Interreligious Dialogue at the Service of Peace". Dalam Islamochristiana. No. 13, 1987.
- Arnold, T.W. "Toleration (Muhammadan)". Dalam James Hastings (ed.). Encyclopedia of Religion and Ethics. Vol. 12, t.th.
- al-Asqalāny, Ibnu Hajar. Tahzib al-Tahzib. Juz III, Iv, IX, XII. Bairut: Isa al-Bāby al-Halaby, t.th.

al-Bagdady, Muhammad al-Lūsy. Rūh al-Ma'an fi Tafsir al-Qur'an al-Azim al-Sab'ah al-Masany. Juz XVII. Bairut: Idārah al-Tibā'ah al-Muniriyah, t.th.

Bahador, Ahmed Khan. Life of Mohammed. Lahore-Pakistan : S.H. Mubarak Ali Oriental Publishers & Booksellers, 1979.

al-Bahy, Muhammad. Al-Fikr al-Islām al-Hadiš wa Silatuhu bi al-Isti'mar al-Garbiyyin. Mesir: Dār al-Kitāb al-'Araby, t.th.

Barraclough, Geoffery. "The Historian in a Changing World". Dalam The Philosophy of History in Our Time. New York: Doubleday & Company, Inc., 1959.

Beck, Herman Leonard. "William Montgomery Watt: Geboren in 1909", Paper, Leiden: 29 Juni 1987.

Bell, Richard. Introduction to the Qur'an. Edinburgh at the University Press, 1953.

_____. "Muhammad's Vision". Dalam The Muslim World. No. 24, 1934.

_____. The Origin of Islam in Its Christian Environment. London: Frank Cass & Co., 1926.

Bennabi, Melek. The Qur'anic Phenomenon. Malaysia: IIFSO, 1983.

Bertens, K. Panorama Filsafat Modern. Jakarta: PT Gramedia, 1987.

Bijlefeld, Willem A. "Islamic Studies within the Perspective of History of Religion". Dalam The Muslim World. No. 62, 1972.

- _____. "A Prophet and More Than Prophet? Some Observations on the Qur'anic Use of the Terms 'Prophet' and 'Apostle'". Dalam The Muslim World. No. 59, 1969.
- Blosser, Philip. "Kant and Phenomenology". Dalam Philosophy Today. Vol. XXX, No. 2/4, 1986.
- Boisard, Marcel A. Humanisme Dalam Islam. Terjemahan HM Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Bolle, Kees W. "History of Religion with a Hermeneutic Oriented toward Christian Theology". Dalam History of Religion: Essays on the Problem of Understanding. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1967.
- _____. "Reflection on the History of Religions and History". Dalam History of Religion: An International Journal for Comparative Historical Studies. Vol. 20, No. 1, 1980.
- Booth, Newell S. "The Historical and Non-Historical in Islam". Dalam The Muslim World. No. 60, 1970.
- Born, A. van den. "Gabriel". Dalam Encyclopedic Dictionary of the Bible. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1963.
- _____. "Prophet". Dalam Encyclopedic Dictionary of the Bible. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1963.
- Borton, John. "Prophet and Prophecy". Dalam R.J. Coggins dan J.L. Houlden (eds.). A Dictionary of Biblical Interpretation. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Brill, J. Wesley. Dasar Yang Teguh. Bandung: Kalam Hidup, t.th.

- Briton, Crone. "Romanticism". Dalam Paul Edward (ed.), The Encyclopedia of Philosophy. Vol. VII. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1972.
- Brown, Stuart. "A First Step in a Dialogue on Spirituality: Impression of a Conference". Dalam Islamochristiana. No. 12, 1986.
- Bucaille, Maurice. Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Qur'an dan Sains Modern. Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.
- _____. Bibel, Qur'an dan Sains Modern. Terjemahan HM Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Cahen, C. "Crusades". Dalam Encyclopaedia of Islam. Vol. 11, Leiden: E.J. Brill, Luzac & Co., 1965.
- Calverley, C.C. Islam: An Introduction. The American University in Cairo Press, 1956.
- Caputo, John D. "Transcendence and Transcendental in Husserl's Phenomenology". Dalam Philosophy Today. Vol. XXXIII, No. 3/4, 1979.
- Cate, Patrick O'Hair. Each Other's Scripture: The Muslim's Views of the Bible and Christian's Views of the Qur'an. Ann Arbor, Michigan, USA: University Micro-Films International, 1985.
- Conant, James B. Modern Science and Modern Man. Garden City: Doubleday Co., 1954.
- Cragg, Kenneth. The Mind of the Qur'an. London: George Allen and Unwin, Ltd., 1973.
- Crystal, David (ed.). The Cambridge Encyclopedia. Cambridge University Press, 1990.
- Daniel, Norman. Islam and the West: The Making of an Image. Edinburgh at the University Press, 1966.

- _____. Islam Europe and Empire. Edinburgh at the University Press, 1976.
- Denffer, Ahmad von. Reflection on Dialogue between Christian and Muslims. England: The Islamic Foundation, 1980.
- Deninger, Johannes. "Revelation". Dalam Mircea Eliade (ed.). The Encyclopedia of Religion. Vol. 9, 1987.
- Donner, Fred McGraw. The Early Islamic Conquest. Princeton University Press, 1981.
- Durkheim, Emile. The Elementary Forms of the Religious Life. New York: The Free Press, 1947.
- Eliade, Mircea. Patterns in Comparative Religion. New York: Sheed & Ward, 1958.
- _____. The Quest: History and Meaning in the Religion. University of Chicago Press, 1981.
- _____. The Sacred and Profane. New York: Hercourt, Brace & World Inc., 1959.
- Elliston, Frederick. "Phenomenology Reinterpreted from Husserl to Heidegger". Dalam Philosophy Today. Vol. XXI, No. 3/4, 1977.
- Enginer, Ashgar Ali. The Origin and Development of Islam. New Delhi: Orient Longman, 1908.
- Ess, von Josef. "Tribute to W. Montgomery Watt". Dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.). Islam: Past Influence and Present Challenge. Edinburgh at the University Press, 1977.
- Falatūry, Abdoldjavad. "Experience of Time and History in Islam". Dalam We Believe in One God. London: Burns & Oates, 1979.

- Faruqi, H. Azad. "The Western Image of Islam: Political Implications". Dalam Islam and the Modern Age. Mei 1990.
- Feiblemen, James K. "Historicism". Dalam Dagobert D. Runes (ed.). Dictionary of Philosophy. Totawa, New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1976.
- Ferm, Vergilius. "Theology". Dalam Dagobert D. Runes (ed.). Dictionary of Philosophy. Totawa, New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1976.
- Findly, John Niemeyer. "Phenomenology". Dalam Encyclopedia Britannica. Vol. 17, 1965.
- Flower, Elizabeth Farquhar. "Philosophy of History". Dalam Vergilius Ferm (ed.). A History of Philosophical System. Paterson & New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961.
- Fraine, J. de. "Inspiration". Dalam Encyclopedic Dictionary of the Bible. New York: McGraw-Hill Company Inc., 1963.
- Fück-Frankfurt, von Johannes. "Die Originalität des Arabischen Propheten". Dalam Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft. Vol. 90, 2936.
- Gamoran, Mamie G. The New Jewish History. New York: The Union of American Hebrew Congregations, 1966.
- Gardiner, Patrick Lancaster. "Historiography and Historical Methodology". Dalam Encyclopedia Britannica. Vol. VIII, 1979.
- Gay, Colney P. Reading Jung: Science, Psychology and Religion. Chicago, California: Scholars Press, 1984.
- al-Gazaly, Imam. Al-Radd al-Jamil li Ilahiyah 'Isa bi

- Sharh al-Injil. Paris: Radio du Monde Arabe t.th.
- Gibb, H.A.R. Modern Trends in Islam. New York: Octagon Book, 1978.
- Giraud, Raymond. "Romanticism". Dalam Encyclopedia International. New York: Glorier, 1977.
- Goldingay, John. "Inspiration". Dalam R.J. Coggins dan J.L. Houlden (eds.). Encyclopedia of Biblical Interpretation. Philadelphia: Trinity Free International, 1990.
- Goldziher, Ignaz. Muslim Studies. Vol. I. London: Allen & Unwin, 1967.
- Graham, William A. "The Earliest Meaning of the Qur'an". Dalam Die Welt des Islam. Band XXIII, 1984.
- _____. "Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to Understanding of the Scripture". Dalam Richard C. Martin (ed.). Approaches to Islam in Religious Studies. The University of Arizona Press, 1985.
- _____. "Those Who Study and Teach the Qur'an". Dalam International Congress for the Study of the Qur'an. Canberra: Australian National University, May 1980.
- Grimsley, Ronald. "Psychoanalysis and Literary Criticism in Historical Perspective". Dalam Benjamin B. Walman (ed.). The Psychoanalysis Interpretation of History. New York: Harper Torchbooks, 1972.
- Grunebaum, Gustave E. von. Islam: Essay in the Nature and the Growth of a Cultural Tradition. New York: Barnes and Noble, 1961.

- Guillaume, Alfred. "The Influence of Judaism on Islam". Dalam Legacy of Israel. Oxford at the Clarendon Press, 1927.
- Haekal, Muhammad Husein. Sejarah Hidup Muhammad. Terjemahan Ali Audah. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Haleem, MAS Abdel. "The Story of Joseph in the Qur'an and Old Testament". Dalam Islam & Chriatian-Muslim Relations. Vol. I, No. 2, 1990.
- Hall, T. William. "Methodological Reflections". Dalam Introduction to the Study of Religion. Harper & Raw Publishers, 1971.
- Hasan, Hasan Ibrahim. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terjemahan Djahdan Human. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasan, Ahmad. Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup. Terjemahan Agah Sarnadi. Bandung: Pustaka, 1984.
- Hazm, Ibnu. Kitāb fi Ma'rifah al-Nāsikh wa al-Mansūkh min Hamisy al-Miqbasy min Tafsir Ibnu Abbas. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1951.
- Hebbelwhite, Brian. The Problem of Theology. Cambridge University Press, 1980.
- Heidegger, Martin. Die Technik und die Kehre. Pullingen, 1962.
- Hill, William J. "Theology". Dalam Joseph A. Komonchak et al (eds.). The New Dictionary of Theology. Goldenbridge, Dublin: Gill and Macmillan, Ltd., 1987.
- Hitti, Philip K. History of the Arabs. London: Macmillan, Ltd., 1987.

- Hodgson, Marshall G. The Venture of Islam. Vol. I & III
The University of Chicago Press, 1974.
- Hourani, Albert. Resensi terhadap buku W.C. Smith. Islam in the Modern History. Dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies University of London. Vol. XXI, 1985.
- Hultkrantz, Ake. "Phenomenology of Religion: Aims and Methods". Dalam Temenos. No. 6, 1970.
- Husserl, Edmund. Cartesian Meditation. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Ijsselina, Samuel. "Hermeneutic and Textuality: Questions Concerning Phenomenology". Dalam Studies in Phenomenology and Human Sciences. Atlantic Highlands N.J. : Humanities Press, 1979.
- Ja'kub, Tk. H. Ismail. Orientalisme dan Orientalisten. Surabaya: CV Mizan, 1972.
- Jameelah, Maryam. Resensi terhadap buku F. Schuon. Understanding Islam dan Dimension of Islam. Dalam The Muslim World: The Book Review. No.4, 1984.
- Jeffery, Arthur. "The Qur'an as a Scripture". Dalam The Muslim World. No. 40, 1950.
- Jurji, Edward J. The Middle East: Its Religion and Culture. Philadelphia: The Westminster Press, t.th.
- Johns, A.H. "The Qur'an on the Qur'an". Dalam International Congress for the Study of the Qur'an. Canberra: Australian National University Press, May 1980.

Jung, C.G. Memperkenalkan Psikologi Analitis. Terjemahan G. Cramers. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

_____. Psychology and Religion. London: New Haven-Yale University Press, 1938.

Jung, Nizamat. An Approach to the Study of the Qur'an. Lahore-Pakistan: S H Muhammad Ashraf, 1973.

Ka-Ka Khel, Nazeer. "The Rise of Muslim Ummah at Mecca and Its Integration". Dalam Hamdard Islami-cus. Vol. V, No. 3, 1982.

Kašir, Ibnu. Tafsir al-Qur'an al-Azim. Juz I. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.th.

Katsch, Abraham I. Judaism and the Koran. New York: AS Barnes and Company, Inc., 1962.

Kerr, David A. "Christian Witness in Relation to Muslim Neighbours". Dalam Islamochristiana. No. 4, 1984.

King, Ursula. "Historical and Phenomenological Approaches". Dalam Frank Whaling (ed.). Contemporary Approaches to the Study of Religion. Vol. I. The Humanities. Berlin, New York, Amsterdam: Mouton Publishers, 1984.

Kitagawa, Joseph M. "Foreword [Kata Pengantar]". Dalam Mircea Eliade (ed.). The Encyclopedia of Religion. Vol. 1, 1987.

_____. "History of Religion in America". Dalam Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (eds.). The History of Religions: Essays in Methodology. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

- Kneale, William C. "The Demarcation of Science". Dalam Paul Arthur Schilpp (ed.). The Philosophy of Karl Popper. Book I. La Salle, Illinois: The Open Court Publishing, 1974.
- Kreiling, F.C. Friedrich Meinecke and the Problems of Historicism. Ann Arbor, Michigan USA : University Microfilms, 1959.
- Kristensen, W. Brede. The Meaning of Religion: Lectures in the Phenomenology of Religion. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Laroui, Abdallah. The Crisis of the Arab Intellectual: Traditionalism or Historicism? University of California Press, 1976.
- Leeuw, Gerardus van der. Religion in Essence and Manifestation. Gloucester, Mass: Peter Smith, 1976.
- Leinhardt, R.G. "Theology". Dalam David L. Sills (ed.). International Encyclopedia of Social Sciences. Vol. 15, 1972.
- Lammens, H. Islam: Beliefs and Institutions. New Delhi: Oriental Books Reprint & Corporation, 1979.
- Levi Della Vida, Giorgio. "Pre-Islamic Arabia". Dalam Nabih Amin Faris (ed.). The Arab Heritage. New Jersey: Princeton University Press, 1964.
- Little Donald P. "Three Arab Critiques of Orientalism". Dalam The Muslim World, No. 69, 1979.
- Lonergan, Bernard. Method in Theology. London: Darton, Longman & Tood, 1973.

Luke, K. "Muhammad and the Bible". Dalam Indian Theological Studies. Vol. XXI, No. 1, Indian Maret 1984.

Macdonald, Duncan Black. Aspects of Islam. Freeport, New York: Books for Library Press, 1971.

_____. Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory, New York: Charles Scribner's Sons, 1903.

_____. "Doctrine of Revelation in Islam". Dalam The Muslim World. No. 7, 1917.

_____. The Religious Attitude and Life of Islam. New York: AMS Press, 1970.

Macdonald, Michael V. "Bibliography: The Published Works of William Montgomery Watt". Dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds.), Islam: Past Influence and Present Challenge. Edinburgh at the University Press, 1979.

Macleod, Robert B. "Phenomenology". Dalam David L. Sills (ed.). International Encyclopedia of the Social Sciences. Vol. 12, 1972.

Macquarrie, John. Existentialism. New York: Penguin Books, 1977.

Madkūr, Ibrahim. Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqahu. Juz I. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1911.

Mandelbaum, Maurice. "Historicism". Dalam Paul Edward (ed.). The Encyclopedia of Philosophy. Vol. IV, 1986.

Mansoor, S. Parves. "Islam and Orientalism: The Duplicity of a Sholarly Tradition". Dalam The Muslim World: Book Review. No. 1, 1985.

- al-Maragy, Ahmad Mustafā. Tafsir al-Maragy. Juz I.
Mesir: Mustafā al-Baby al-Halaby, 1946.
- Margoliouth, D.S. Mohammed and the Rise of Islam.
Freeport, New York: Book for Librarian Press,
1975.
- Marwick, Arthur. The Nature of History. London,
1971.
- McKenzie, John L. Dictionary of the Bible. Mil-
waukee: The Bruce Publishing Company, 1965.
- Meinecke, Friedrich. "Historicism and Its Problems".
Dalam Fretz Stern (ed.), The Varieties of
History. New York: World Publishing Co., 1956.
- Meyerhoff, Hans. "Introduction". Dalam The Philosophy
of History in Our Time. New York: Doubleday
& Company, Inc., 1959.
- Miller, William M. A Christian's Response to Islam.
Nutley NJ : Presbyterian and Reformed Publishing ..
Company, 1976.
- Morris, William, et al. (eds.). The Heritage Illustrat-
ed. Dictionary of the English Language. Boston:
Houghton Mifflin Company, 1970.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yog-
yakarta: Rake Sarasin, Cet II, 1990.
- _____. Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Rea-
lisme Metafisik (Draft). Yogyakarta, Rake Sara-
sin, 1993.
- _____. "Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Plu-
ralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif". Da-
lam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.).
Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar.
Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.



- Muir, William. The Life of Muhammad. Edinburgh : John Grant, 1912.
- Mulder, D.C. Pembimbing Kedalam Perjanjian Lama. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1970.
- Nasution, Harun. "Metode Berfikir Keislaman Dalam Rangka Mengembangkan Ilmu-Ilmu Islam dan Memecahkan Berbagai Masalah Kemasyarakatan Sebagai Dampak Modernisasi". Dalam Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer. Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988.
- Nicholson, RA. A Literary History of the Arabs. Cambridge University Press, 1930.
- Nöldeke, Theodor. Geschichte des Qorans. Leipzig: Dieterichsche Verlagsbuchhandlung, 1969.
- Nye, Robert D. Three Psychologies. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1981.
- Opeloye, MO. "Confluence and Conflict in the Qur'anic and Biblical Accounts of the Life of Prophet Musa". Dalam Islamochristiana. No. 16, 1990.
- Pals, Daniel. "Reductionism and Belief: An Appraisal of Recent Attacks on the Doctrine of Irreducible Religion". Dalam The Journal of Religion. No. 66, 1986.
- Paret, Rudi. "Recent European Research on the Life and Work of Prophet Muhammad". Dalam Journal of the Pakistan Historical Society. Vol. VI, Bgn.I, Januari 1958.
- Penner Hans H. "Creating a Brahman: A Structural Approach to the Religion". Dalam Robert W. Baird (ed.). Methodological Issues in Religious Studies. New Horizon Press, 1975.

- Peters, Jan. "Triniteit en Incarnatie in de Kalam van de Mu'tazila". Dalam Historische Betrekkingen Tussen Moslems en Christenen. Nijmegen: Midden Oosten en Islam Publicatie 9, 1982.
- Pettazzoni, Raffaele. "The Supreme Being: Phenomenological Structure and Historical Development". Dalam Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (eds.). History of Religions: Essays in Methodology. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Poespoprodjo, Interpretasi. Bandung: Remadja Kerdja, 1987.
- Popper, Karl R. Objective Knowledge: An Evolutionary Approach. Oxford at the Clarendon Press, 1974.
- _____. Realism and the Aim of Science. Totowa, New Jersey: Rowman and Littlefield, 1983.
- _____. Unended Quest: An Intellectual Autobiography. Great Britain: Fontana/Collins, 1974.
- Pruvost, Lucie. "From Tolerance to Spiritual Emulation: An Analysis of Official Texts on Christian-Muslim Dialogue". Dalam Islamochristiana, No. 6, 1980.
- al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin. Mahasin al-Ta'wil. Juz XII. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.th.
- Quine, W.V. "Popper's Negative Methodology". Dalam Paul Arthur Schilpp (ed.). The Philosophy of Karl Popper. Book I. LaSalle, Illinois: The Open Court Publishing, 1974.
- Quinton, Antony. "Popper, Karl Raimund". Dalam Paul Edwards (ed.). The Encyclopedia of Philosophy. Vol. 6, 1977.

al-Qurtuby. Al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān. Juz XVI. Qairo: Dār al-Kitāb al-Arabiyyah li al-Taba'ah wa al-nasr, 1967.

Rahman, Fazlur. "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay". Dalam Richard C. Martin (ed.). Approaches to Islam in Religious Studies. The University of Arizona Press, 1985.

_____. "Islam's Attitude toward Judaism". Dalam The Muslim World. No. 72, 1982.

_____. Islam. University of Chicago Press, 1977.

_____. Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.

_____. Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam. Disunting oleh Taufiq Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.

Rida, Rasyid. Al-Wahyu al-Muhammady. Kairo, 1935.

Ringgren, Helmer. "Islam in Western Research". Dalam The Islamic Literature. Vol. VIII, No. 5-6, Mei-Juni 1956.

_____. Studies in Arabian Fatalism. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1955.

Rippin, Andrew. "Literary Analysis of the Qur'an, Tafsir and Sira: The Methodology of John Wansbrough". Dalam Richard C. Martin (ed.). Approaches to Islam in Religious Studies. Oxford University Press, 1985.

Rodinson, Maxime. "A Critical Survey of Modern Studies on Muhammad". Dalam Merlin L. Swartz (ed.). Studies on Islam. Oxford University Press, 1981.

_____. "The Life of Muhammad and the Sociological Problem of the Beginning of Islam". Dalam Diogenes. No. 20, Winter 1957.

_____. Muhammad. London: Penguin Books, 1977.

Roest Crolius, Ary A. "Christ: A Word from God in The Qur'an". Dalam Studia Missionalia. Vol. 20, Roma: Gregorian University Press, 1971.

_____. Thus Were They Hearing: The Word in the Experience of Revelation in the Qur'an and Hindu Scripture. Roma: Gregorian University Press, 1974.

Royster, James E. "The Study of Muhammad: A Survey of Approaches from the Perspective of History and Phenomenology of Religion". Dalam The Muslim World. No. 62, 1972.

Runes, Dagobert D. (ed.). Dictionary of Philosophy. Totowa, New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1976.

Ruthven, Malise. "The Christian with Unusual Sympathy for Islam: W. Montgomery Watt Has Combined Commitment to the Episcopalian Church with Close Contact with Moslem". Dalam Arabia: The Islamic World View. Oktober 1981.

Said, Edward W. Orientalism. London, Henley: Routledge & Kegan Paul, 1978.

Saunders, JJA. History of Medieval Islam. London: Routledge & Kegan Paul, 1978.

- Schmitt, Richard. "Phenomenology". Dalam Paul Edwards (ed.). The Encyclopedia of Philosophy. Vol. V. 1977.
- Sell, Canon. Studies in Islam. London: Church Missionary Society Salisbury, 1928.
- Shadily, Hassan. (ed.). Ensiklopedi Indonesia. No. 5. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- al-Shalih, Subhi. Mabāhis fi Ulūm al-Qur'ān. Bairut: Dar al-Ilm li al-Mālayin, 1985.
- Shimmel, Annemarie. "The Prophet Muhammad as a Centre of Muslim Life and Thought". Dalam We Believe in One God. London: Burns & Oates, 1975.
- al-Siba'y, Mustafā. Al-Istisyraq wa al-Mustasyriqūn mā Lahum wa mā 'Alaihim. Kuwait: Maktabah Dar al-Bayan, 1968.
- Silva, António Barbosa da. The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem. Swiss: CWK Gliebrup, 1982.
- Simmel, Georg. "A Contribution to the Sociology of Religion". Dalam American Journal of Society. November 1905.
- Smart, Ninian. Phenomenon of Religion. London and Oxford: Mowbrays, 1978.
- Smith, Wilfred Cantwell. Islam in Modern History. New York: Mentor Books, 1957.
- _____. On Understanding Islam. New York, Paris: Mouton Publishers, The Hague, 1916.
- _____. Questions of Religious Truth. London: Golancz, 1967.

_____. "The Study of Religion and the Study of the Bible". Dalam Journal of the American Academy of Religion. No. XXXIX, 1971.

Southern, R.W. Western Views of Islam in the Middle Ages. Harvard University Press, 1962.

Steenbrink, Karel A. Mencari Tuhan Dengan Kacamata Kaum Barat. Jilid II. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana, 1988.

_____. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1987.

Stoddard, L. Dunia Baru Islam. Terjemahan M. Djojomartono et al. Jakarta, 1966.

Susanto, Hary. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

al-Suyuty. Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān. Juz II. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.

Syihab, M. Quraisy. "Metode Penelitian Tafsir". Makalah t.th.

Taryadi, Alfons. Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

al-Tabary, Ibnu Jarir. Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an. Juz XVII. Bairut-Lebanon: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Thronton, LS. Revelation and the Modern World. Westminster: Darce Press, 1950.

Tibawi, AL. "English-Speaking Orientalists: A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nationalism". Dalam The Muslim World. No. 53, 1963.

- al-Tirmizy. Sunan al-Tirmizy. Juz V. Mesir: Dar al-Fikr, 1974.
- Titus, Harold, H. Marlin S. Smith dan Richard T. Nolan. Living Issues in Philosophy. New York: D. Van Nostrand Company, 1979.
- Toman, W. "Unconscious". Dalam Encyclopedia of Psychology. New York: The Seabury Press, 1985.
- Torrey, CC. The Jewish Foundation of Islam. New York: KTAV Publishing House Inc., 1967.
- Troll, Christian W. "Dialogue between Islam and Christianity: W. Montgomery Watt's Contribution". Dalam Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection. Vol. XIX, Januari-Desember 1985.
- Turner, Bryan S. Weber dan Islam. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/LAIN Ditbinperta Islam, Departemen Agama RI., 1982/83.
- Vahiduddin, Syed. "Islam and Diversity of Religions". Dalam Islam - Christian Muslim Relations. Vol. I, No. 1, 1990.
- _____. "Richard Bell's Study of the Qur'an (A Critical Analysis)". Dalam Islamic Culture. Vol. XXX, No. 1, Januari 1956.
- Waardenburg, Jacques. Classical Approaches to the Study of Religion. Paris: Mouton the Hague, 1973.
- Wach, Joachim. The Comparative Study of Religions. New York & London: Columbia University Press, 1958.
- _____. "Introduction: The Meaning and Task of the History of Religion (Religionswissenschaft)". Dalam Joseph M. Kitagawa (ed.). The History of

Religions: Essay on the Problem of Understanding.
Chicago & London: The University of Chicago
Press, 1967.

Wansbrough, John. Qur'anic Studies: Sources and
Methods of Scriptural Interpretation. Oxford Uni-
versity Press, 1977.

Watt, W. Montgomery. Bell's Introduction to the Qur'-
an. Edinburgh at the University Press, 1970.

_____. "Carlyle on Muhammad". Dalam The Hibbert
Journal. Vol. XLIX, 1951.

_____. "The Christianity Critized in the Qur'an".
Dalam The Muslim World. No. 57, 1967.

_____. Companion to the Qur'an. London: George
Allen & Unwin Ltd., 1967.

_____. "Conversion in Islam at the Time of the
Prophet". Dalam Journal of the American Academy
of Religion. Desember 1979, Vol. XLVII, no. 4.

_____. "Early Development of the Muslim Attitude
to the Bible". Dalam Transaction Glasgow
University Oriental Society. Herfort: Stephen
Austin & Son Limited, 1957.

_____. "His Name is Ahmad". Dalam The Muslim
World. No. 43, 1953.

_____. "Ideal Factor in the Origin of Islam". Dalam
The Islamic Quarterly: A Review of Islamic
Culture. Vol. II, No. 2, 1983.

_____. Islamic Fundamentalism and Modernity. London:
Routledge, 1988.

_____. Islamic Revelation in the Modern World. Edin-
burgh at the University Press, 1969.

_____. Islam and the Integration of Society. New York: Penguin Books, 1971.

_____. "Muhammad as the Founder of Islam". Dalam Studia Missionalia: Founders of Religion. Vol. 33, 1988.

_____. Muhammad at Mecca. Oxford at University Press, 1953.

_____. Muhammad at Medina. Oxford at the Clarendon Press, 1956.

✓ _____ . Muhammad Prophet and Statesman. London: Oxford University Press, 1961.

_____. "Muhammad's Contribution in the Field of Ultimate Reality and Meaning". Dalam Ultimate Reality and the Meaning: Interdisciplinary Studies in the Philosophy of Understanding. Vol. 5, University of Toronto Press, 1988.

_____. Muhammad's Mecca: History in the Qur'an. Edinburgh at the University Press, 1988.

_____. "On Interpreting the Qur'an". Dalam Orient. Vol. 25-26, Leiden: E.J. Brill, 1976.

_____. "Pre-Islamic Arabian Religion in the Qur'an". Dalam Islamic Studies. No. XV, 1976.

_____. "The Problem Before Islam Today". Dalam Islamic Literature. Vol. V, No. 10, Oktober 1953.

_____. "The Qur'an and Belief in a High God". Dalam Publications of the Netherlands Institute in Cairo. Vol. 4, Leiden: EJ Brill, 1981.

_____. "Self Images of Islam in the Qur'an and Later". Dalam Richard G. Hovannisian dan Speros Vryonis (eds.). Islam's Understanding of Itself. Malibu, California: Undena Publication, 1983.

_____. "The Study of Islam by Orientalists". Dalam Islamochristiana. No. 14, 1988.

_____. "Thought on Muslim-Christian Dialogue". Dalam Hamdard Islamicus. Vol. 1, 1978.

_____. "Thoughts on the Present States of Islamic Studies". Dalam The Revd c.s. Rodd (ed.). The Expository Times. Vol. 101, Oktober 1989 - September 1990.

_____. "Toward a World Religion". Dalam The Islamic Literature. Vol. VIII. No. 5-6, Mei-Juni 1956.

_____. What is Islam? London: Longmans, 1968.

Weiss, Allen S. "Marleau-Ponty's Interpretation of Husserl's Phenomenological Reduction". Dalam Philosophy Today. Vol. XXVII, No. 4/4, 1983.

Welch, A. T. Resensi terhadap buku Roest Crolius dalam Journal of the American Oriental Society. Vol. 97, 1977.

_____. "Al-Kur'an". Dalam Encyclopaedia of Islam. Vol. V, Leiden: EJ Brill, 1986.

_____. "Introduction: Qur'anic Studies -- Problems and Prospects". Dalam Journal of the American Academy of Religion: Thematic Issue. Vol. XLVII, Desember 1979.

Wellhausen, Julius. Reste Arabischen Heidentum. Berlin: Druck und Verlag von George Reimer, 1897.

Widengren, Geo. "Phenomenology of Revelation". Dalam Studia Missionalia. Vol. 20, Roma: Gregorian University Press, 1971.

_____. "Some Remarks on the Methods of the Phenomenology of Religion". Dalam Acta Universalitatis Upseliensis, No. 17, 1968.

Widja, IG. Pengantar Ilmu Sejarah. Semarang: Setya Wacana, 1988.

Woolf, Henry Bosley et al. Webster's New Collegiate Dictionary. Springfield, Massachusetts: G & C Merriam Company, 1979.

Yinger, J. Milton. The Scientific Study of Religion. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1970.

al-Zarqany, 'Abd al-'Azim. Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an. Juz II. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.th.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Natsir Mahmud
Tempat/Tgl. Lahir : Kalosi, Sulawesi Selatan/
16 Agustus 1954

Pendidikan :

1. S D Muh. tahun 1966.
2. S M I Muh. tahun 1970.
3. P G A N tahun 1972.
3. B A Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo (1976).
4. Drs. Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang (1980),
5. M A Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989).
6. Mahasiswa Program Pasca Sarjana (S-3) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988/1989).
7. Mahasiswa Tamu di Leiden University, Negeri Belanda (1990/1991).

Pekerjaan: Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang dalam Mata kuliah Filsafat Islam.

Karya Ilmiah, antara lain:

1. Insan Kamil Dalam Konsepsi Muhammad Iqbal (tesis S-2).
2. Nilai Normatif Dalam Kerangka Pikir Keilmuan (Telaah Dari Segi Ilmu Empirik Dalam Islam). (Artikel, 1991)
3. Kritik itu Perlu: Telaah Terhadap Rasionalisme Kritis Karl R. Popper (Makalah, 1990).
4. W. Montgomery Watt's View of Interreligious Dialogue (Artikel, 1991).
5. Fenomenologi Husserl dan Aplikasinya Dalam Studi Agama (makalah, 1991).
6. Pandangan Orientalis Terhadap Nabi Muhammad: Beberapa Metode Interpretasi (Makalah, 1991).
7. Orientalis Dalam Studi Islam (Penelitian Kepustakaan, 1991).

8. Hermeneutika Wilhelm Dilthey (Makalah, 1992).
9. Fenomenologi Eksistensial Heidegger (Makalah, 1992).
10. The "Total Hermeneutics" of Mircea Eliade (Makalah, 1992).
11. Makalah-makalah selama studi di S-2 dan S-3 Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta